

LUTUNG JAWA

Lutung merupakan kelompok monyet atau dalam bahasa latin disebut trachypithecus. Penyebarannya dibagi dua yakni Asia Tenggara (India Utara-Timur, Cina Selatan, Kalimantan, Jawa dan Bali) serta India Selatan dan Srilanka.



Bentuk tubuh lutung langsing dan berekor panjang. Warna bulunya warna-warni tergantung spesiesnya. Ada yang hidungnya berwarna abu-abu dan kuning emas. Ukuran tinggi tubuhnya antara 40-80 cm dengan berat badan antara 5-15 kg.

Lutung gemar bergelayutan dan berloncatan dari ranting pohon yang satu ke ranting pohon lainnya. Aktivitasnya lebih banyak di pagi hari dibanding sore hari. Hidup lutung secara bergerombol antara 5 hingga 20-an ekor dan menguasai satu wilayah serta memiliki seorang pemimpin. Hal itu dimaksudkan untuk menjauhkan dari gerombolan lutung lainnya.

Lutung termasuk herbivora atau memakan daun-daunan, buah-buahan dan kuncup bunga. Masa hidupnya cukup panjang sekitar 20 tahun. Lutung Jawa terancam punah karena sekitar 90% habitat asli kera di Jawa Timur telah habis. Perambahan hutan di Jawa Timur mengakibatkan kepunahan lokal di berbagai daerah,

Sekitar tahun yang lalu, di kawasan Cangar, Kabupaten Malang, ada 7 kelompok lutung tetapi kini tinggal 1 kelompok. Bahkan di kawasan gunung Vanderman tak ada lutung yang hidup padahal dahulu banyak sekali kera berbulu hitam hidup di sana. Di Jember dan Banyuwangi, lutung diburu lalu dagingnya dijual ke Bali. Jika tak ada perlindungan



dari pemerintah, habitat lutung benar-benar akan punah.

Hingga kini masih ada 8 titik habitat lutung Jawa diantaranya di Gunung Semeru sisi barat, Coban Kelurahan Paranglenjo Kecamatan Dau, Hutan Cangar

bagian bawah, Cemoro Kandang Gunung Kawi, Taman Nasional Bromo Tengger.

Lutung Jawa sebaran Jawa bagian barat biasanya memiliki fisik yang lebih hitam dan postur tubuh tidak terlalu besar. Berbeda dengan lutung Jawa sebaran dari timur yang cenderung lebih besar dan warna tubuh lebih terang.

Selama ini setidaknya sudah ada sekitar 54 ekor lutung Jawa yang dilepas ke sejumlah tempat seperti Pegunungan Hyang Argopuro, hutan kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, dan sebagainya. Lutung-lutung tersebut pernah terpantau dan bisa bertahan hidup serta berkembang biak. *-Agashi

Salam Redaksi

Evangelisasi dan Inkulturasi



Tahun baru Imlek tahun ini jatuh pada 1 Februari 2022, di tengah wabah Covid-19 Omicron yang kian membengkak. Walaupun awal mulanya Imlek hanya dirayakan oleh masyarakat Tionghoa saja, namun lambat laun tradisi ini mulai diakulturasi dan bisa diterima oleh banyak orang.

Di China sendiri, warga setempat sebenarnya tidak mengenal kata Imlek. Istilah Imlek ini hanya digunakan masyarakat Tionghoa di Indonesia yang diambil dari bahasa *Hokkian*. Imlek di negara asalnya disebut sebagai *Chun Jié*, di mana dalam aksara sederhana berarti Festival Musim Semi.

Bagaimana dengan Imlek yang dilaksanakan di gereja-gereja (Katolik) melalui perayaan Ekaristi? Paus Benedictus XVI dalam pesannya mengemukakan bahwa evangelisasi dan inkulturasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kedua unsur ini harus ada bila Injil Kristus sungguh-sungguh terinkarnasi dalam hidup orang-orang dari setiap suku, bangsa dan bahasa.

Pernyataan Paus Benedictus ini tidak jauh berbeda dengan Paus Yohannes II dalam ensikliknya, *Redemptoris Misio* (art 20) bahwa lewat inkulturasi, Gereja membuat Injil terinkarnasi dalam berbagai kebudayaan dan memasukkan bangsa dalam persekutuan Gereja. Peristiwa inkarnasi sama dengan model ideal inkulturasi.

Sementara Konsili Vatikan II menggarisbawahi hubungan antara iman dan kebudayaan. Maka, bahwa budaya itu dinamis dan dalam kedinamisan kita perlu belajar dari pengalaman Paulus yang berdialog dengan nilai-nilai, filosofi serta budaya-budaya setempat ketika berada di Athena. Dalam dokumen *Ekklesia in Asia*, Paus Yohanes Paulus II juga mengatakan, bahwa kebudayaan itu ruang vital tempat pribadi manusia bertatap muka dengan Injil.*-Redaksi

Tahun Ke 72 - Edisi No. 03
FEBRUARI - I - 2022

daftar isi

Kesaksian

6

PROFIL

8

32

Majalah Dua Mingguan

PRABA

TERBIT SEJAK 8 SEPTEMBER 1948

Redaksi menerima kiriman naskah, artikel, foto yang sesuai dengan misi penerbitan. Panjang tulisan maksimal 2 halaman folio, diketik 2 spasi, di print out komputer. Naskah asli/bukan fotokopi, dilampiri fotokopi identitas diri. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai prangko secukupnya. Yang dimuat akan mendapatkan imbalan sepiantasnya.

PETUGAS DAN WARTAWAN PRABA TIDAK DIPERKENANKAN MENERIMA IMBALAN DALAM BENTUK APAPUN

PENERBIT CV. BADAN PENERBIT PRABA

Anggota SPS: No.19/1949/14/2002 SIUPP No. 199/MENPEN/SIUPP/D.2/1986 ISSN : 1907-8609

Pimpinan Umum / Perusahaan : Mt.B. Suryowidagdo Wakil Pimp. Perusahaan : A. Sumarslin.

Pimp. Redaksi/PenanggungJawab : A.Tonny Setya Putra Redaktur Khusus : Y. Gunawan Pr - Dra.

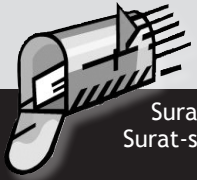
M.J. Retno Priyani M.si - Max.Soekarman - Sekretaris Redaksi: Serena Erna Surtini,
Keuangan/Iklan : Aurelia Sumarslin Sirkulasi F. Juniarti - Pra Cetak / Layout: Anton WD

BANK BCA : No. Rek: 169.1799.749 a/n.Mt.B. Suryowidagdo Pemimpin Umum Majalah PRABA

Terbit 2 X Setiap Bulan, antara Tanggal : 5 s/d 10 dan 20 s/d 25 - Tarif Iklan Rp 1.000/mm kolom

Alamat Redaksi/Administrasi: Jl. Bintaran Tengah No. 4 Yogya 55151 Telp.087.739.398.838

Fax: 378.833 Alamat e-mail: redaksi_praba@yahoo.co.id --- Dicetak : PT Muria Baru Offset
Jl. Patehan Tengah No.35 Yogyakarta (isi diluar tanggungjawab percetakan)



SURAT-SURAT

Surat yang disertai bukti diri yang akan dimuat.
Surat-surat yang tidak dimuat tidak dikembalikan.
Isi menjadi tanggungjawab penulis surat.

EM RAMAI-RAMAI DILAPORKAN KE POLISI

Pelaporan atas sikap dan ucapan mantan calon legislatif (caleg) dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) EM yang dinilai menebar ujaran kebencian, pencemaran nama baik dan melecehkan IKN, masyarakat Kalimantan dan Menkopolkam terus mengalir dari berbagai pihak usai ia mengunggah videonya di media sosial.

Sebelumnya, tokoh masyarakat Melayu Kalimantan Barat yang berasal dari Kabupaten Sanggau, Edy Setiawan, angkat bicara soal pernyataan EM tersebut. Dia katakan ucapan EM secara gamblang menyatakan bahwa perilaku rasisme dan melecehkan bangsa sendiri masih saja terjadi sampai hari ini. Maka negara harus bertindak tegas akan perilaku semacam ini. Pasalnya, hal tersebut bisa mengakibatkan perpecahan dan mencederai prinsip kebinekaan yang dirajut selama ini.

Tak ketinggalan tokoh muda Kalimantan Barat yang juga mantan Ketua Presidium Pengurus Pusat PMKRI, Lidya Natalia Sartono, meminta agar EM bisa menjaga ucapannya. Lidya minta agar EM tertib mulutnya. Jika ingin mengkritisi, jangan rasis apalagi ini bentuk penghinaan. Sebab Kalimantan merupakan tanah yang masih dijaga setengah mati oleh masyarakat adatnya, menjaga hutan dan dengan segala isinya dan warisan para leluhur penduduk setempat. Jadi hati-hati kalau bicara tentang Kalimantan, apalagi ini sudah bentuk penghinaan.

Di masa pandemi yang masih berlangsung ini, menurut hemat kami, akan lebih mulia bila ucapan, sikap dan tindakan kita saling berlomba untuk mengentaskan masyarakat dari keterpurukan, bukan dengan penghinaan, pelecehan dan merendahkan martabat terlebih menyinggung daerah yang dengan gigihnya mempertahankan adat istiadat serta budayanya.

Apa sih yang diinginkan EM dkk dalam video yang diunggah melalui akun media sosial YouTube?

Popularitaskah? Kececewaankah? Yang jelas apa yang dilakukan EM membuat berbagai kalangan meradang dan melaporkannya ke jalur hukum.

Pihak berwajib pun segera mengambil tindakan dengan pemanggilan dan pemeriksaan yang bersangkutan karena telah membuat onar negeri ini. Maka, biarlah hukum yang akan berproses atas sikap dan perbuatannya karena telah dinilai mencederai masyarakat Indonesai khususnya warga Kalimantan yang memegang teguh adat istiadat dan budaya.

Ke depan, kita semua tentunya berharap apa yang dilakukan EM tak akan terulang. Cukup sekali ini saja meski bila ditelisik tak sedikit mereka yang bersikap rasis, intoleran, mengumbar ujaran kebencian di mimbar-mimbar dan memprovokasi. Maka bila akhirnya kelak EM harus menginap di hotel prodeo, itu disebabkan oleh ulahnya sendiri.

Pengirim : Geraldus Bambang W
Surabaya

NASKAH UNTUK PRABA

Mohon info, bagaimana caranya mengirimkan tulisan untuk Majalah PRABA? Saya mempunyai beberapa artikel yang agaknya sesuai dengan visi dan misi PRABA. Tidak terlalu liturgis tapi informatif. Terima kasih.

Pengirim : Stefania Nora Putri
Surakarta

Silakan kirim ke redaksi-praba@yahoo.co.id

Majalah **PRABA** **UNTUK INFORMASI LANGGANAN / KIRIM NASKAH**
Jl. Bintaran Tengah No.4 Yogyakarta 55151
Telp/SMS **087.739.398.838** Fax: **0274-378.833**
email: redaksi_praba@yahoo.co.id

Pemerintah turunkan harga minyak goreng
Dampaknya masyarakat panic buying

Kasus Covid-19 meningkat tajam

Waspada terjadi gelombang ketiga

Heboh kepindahan ibukota ke Kalimantan

Haduh...duh...! Sudah siap fisik kok diributkan

Positive Thinking dan Selalu Bersyukur

Stefanie atau Tepanie, panggilannya, merasa bersyukur lahir di keluarga yang sangat menyayanginya. Selama 17 tahun tinggal bersama kedua orangtua dan seorang adiknya di Tarakan, Kalimantan Utara, kota kelahirannya, banyak hal yang dipelajari dan temui sejak belum bisa berjalan hingga merantau di Yogyakarta dan menjadi pribadi yang cukup dewasa.

Salah satu pengalaman yang tidak terlupakan, kata gadis kelahiran 21 Juni 1999, adalah ketika ia terpilih menjadi Cici Jogja 2019 semasa saya kuliah di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

“Semula tidak pernah terlintas dipikiran saya untuk bisa masuk menjadi duta/pageant. Namun, keputusan saya saat itu untuk keluar dari zona nyaman. Saya tahu prioritas utama adalah kuliah, tapi selain kuliah saya juga perlu mengumpulkan banyak pengalaman dan cerita selagi bisa,” ujarnya yang sampai sekarang masih menjadi bagian dari Koko Cici Jogja dan berusaha semaksimal mungkin membantu sesuai kapasitasnya.

Dalam melakukan berbagai kegiatan yang ditekuni, putri sulung 2 bersaudara pasangan Steven dan Yuli ini punya target ingin terus belajar dan mengumpulkan pengetahuan sebanyak-banyaknya.

“Saya ingin bisa menjadi pribadi yang berkembang dan tidak diam terus menerus pada zona nyaman. Target saya adalah saya bisa menjadi orang yang sukses. Sukses dalam artian dapat membahagiakan orangtua dan orang di sekitar saya, berpenghasilan dan tentunya memiliki hidup yang berkecukupan. Dalam mengatasi kegagalan yang saya lakukan adalah dengan menerima kegagalan tersebut, kemudian berusaha bangkit dan mencari cara baru untuk bisa menyelesaikan kegagalan tersebut,” ungkapnya yang menyelesaikan skripsi

di Jurusan Komunikasi FISIP-UAJY dengan nilai yang memuaskan.

Menurut Stefanie yang freelance model/ talent dan job event, dapat dilakukan dengan bersyukur dan menyerahkan apapun kepada Tuhan Yesus, dan tentunya mendekatkan diri dengan berdoa, seperti makna Ora et Labora.

“Dengan terus bersyukur apapun yang terjadi dan mengandalkan Tuhan, maka saya yakin saya dapat menjalani kehidupan ini dengan baik,” katanya yang semasa SD-SMP di Tarakan aktif mengikuti pelayanan bersama grup Paduan dan mengikuti drama serta berbagai kegiatan gereja.

Stefanie berharap, kita semua, dan para pembaca dapat terus menjalani hidup yang telah diberikan oleh Tuhan. Terlebih dapat menghadapi berbagai cobaan dan rintangan yang ada dengan tidak mudah menyerah, percaya bahwa Tuhan selalu ada dan mendengarkan setiap doa kita.

“Mencoba untuk ber-positive thinking adalah hal yang baik dan terus berusaha akan bertemu dengan banyak berkat dari Tuhan. Dan selalu mensyukuri apapun pemberianNya* -**Tya**



Kesaksian

Lahir, tumbuh dan berkembang dari keluarga sederhana serta menjalani kehidupan di sebuah kampung dekat Terminal Tirtonadi Solo, dinamika keseharian dicecapnya disertai senyum dan percaya serta pasrah akan penyelenggaraan-Nya. Tanpa berkeluh kesah, tanpa neko-neko, semua berjalan apa adanya. Pribadi yang pemaaf dan mudah bergaul dengan siapa saja memudahkan langkahnya dalam menanggapi panggilan sebagai biarawati.

Faustina kecil terlahir dari keluarga sederhana sebagai anak kelima dari enam bersaudara. Artinya, ia memiliki dua kakak perempuan dan dua kakak laki-laki serta seorang adik laki-laki. Dan ketika menginjak dewasa, dari semua saudara-saudaranya, hanya dia yang memilih hidup selibat. Sementara kakak sulung

perempuan tinggal bersama suami di Kota Tegal, kemudian kakak ke dua laki-laki tinggal bersama ibu di rumah, di Surakarta. Sedang kakak nomor tiga juga tinggal di sekitar Solo dan kakak yang ke empat tinggal bersama keluarga suami di Ambarawa.

Adapun adiknya yang laki-laki semasa masih hidup tinggal bersama istrinya di daerah Mojosongo, juga di daerah Solo. Tahun 2016 di bulan April, karena sakit adiknya dipanggil Tuhan. Dan selang kurang lebih satu tahun sang ayah meninggalkan keluarga untuk berkumpul dengan Para Kudus di surga.

Melihat latar belakang keluarga, Suster Faustina agaknya berasal dari keluarga besar yang Pancasila, saling menghormati dan memiliki toleransi yang cukup tinggi. Hal itu diketahui dari silsilah kedua orangtuanya yang aslo Solo. Dari keluarga sang ibu, rata-rata beragama Kristen Jawa meski ada beberapa yang muslim. Sedang dari keluarga ayahnya mayoritas penganut Katolik walau juga ada beberapa yang muslim.

“Meskipun menganut beragam kepercayaan, tapi semangat persaudaraan dan berbagi sering kami rasakan apalagi tempat tinggal kerabat saling berdekatan,” ujarnya yang dilahirkan di Surakarta, 11 Mei 1984.

Tidak Neko-neko

Dituturkan, sejak kecil kedua orangtua mendidik anak-anaknya dalam iman Katolik. Semangat doa tumbuh dari kebiasaan yang diajarkan sang ibu. Sosok ibu menjadi teladan bagi untuk rutin berdoa novenasetiap jam 24.00 di halaman samping rumah.

“Kesederhanaan, keuletan dalam bekerja, ketekunan, kesabaran, daya juang untuk tidak mudah mengeluh sudah bukan menjadi suatu yang sulit untuk

Sr. Maria Faustina, OSF

AKRAB DENGAN DUNIA ANAK



kami lakukan,” ujarnya yang lahir dari pasangan Andreas Widodo Edi Mulyono dan Bernadeta Surip Sunarsih.

Semenjak kecil, sambung-nya, ia dan kakak-kakaknya tidak pernah malu membawa dagangan kue leper untuk dititipkan di kantin sekolah atau pun di kios-kios dekat terminal. Maka hidup prihatin, mati raga, itu sudah hal biasa baginya karena sedari kecil sudah terlatih. Sedang terpanggil menjadi seorang biarawati awalnya karena cita-cita dari kelas dua SD.

Ia pun tumbuh dan berkembang seperti remaja pada umumnya. Senang kumpul dengan teman-teman, baik teman kampung dengan ikut kegiatan Karang Taruna, maupun di gereja bergabung dengan teman-teman OMK dan aktif ikut koor, kegiatan di lingkungan atau pun di sekolah, berbagai organisasi diikuti seperti OSIS, kelompok doa, teater. Ia pun menjadi pribadi yang senang bersosialisasi dengan banyak orang, sewaktu di rumah pun ia tidak lepas dari pekerjaan di rumah membantu orangtua.

“Tapi memang sedari kecil saya orangnya tidak senang neko-neko (tidak aneh-aneh, hidup sederhana apa adanya). Saya pribadi yang pemaaf, mudah ramah dengan siapa saja sangat memudahkan saya dalam bergaul. Bahkan ketika kelas dua SMU saya pernah mengalami masa berpacaran. Tapi yang namanya



Dua tahun menjalani masa junior di Komunitas Purbayan Solo, ia dipindahkan tugas membantu di TK Virgo Maria Ambarawa (2009-2011). Bekerja diladang Tuhan di dunia anak-anak membuatnya mencintai panggilan

panggilan sejauh mana saya lari jika Tuhan yang menghendaki ketangkap juga,” ungkapnya.

Masa-masa SMU batinnya mulai bergumul untuk menentukan pilihan hidup. Entah bagaimana Roh Tuhan menggerakkan hatinya untuk kembali menanggapi panggilan-Nya. Kebetulan ia aktif mengajar SEKAMI. Dan ketika ada kegiatan anjangsana bersama anak-anak SEKAMI dibiara suster OSF Brayat Minulyo Solo, yang lokasinya tidak jauh dari tempat tinggalnya, hatinya bergejolak ingin bertanya kepada salah satu suster bagaimana caranya menjadi biarawati. Kebetulan pula ketika bertanya suster yang menjawab tak lain suster yang bertugas sebagai tim promotor panggilan. Maka sejak saat itulah ia mulai senang mengikuti kegiatan rekoleksi panggilan.

Setiap ada kesempatan, sekitar dua bulan sekali bertepatan hari Sabtu, ia minta ijin pihak sekolah untuk tidak masuk sekolah karena mengikuti kegiatan rekoleksi panggilan. Ada beberapa guru yang mendukung, sahabat dan teman-teman dekat juga mendukungnya untuk menjadi suster biara. Meski demikian ia sempat ditantang oleh pernyataan seorang bruder yang menjadi guru agama waktu itu,

“Kamu mau menjadi suster? Apa bisa? Kamu pacaran terus gitu kok, ...Yang benar saja? Apa kamu siap merelakan dia?” katanya menirukan ucapan bruder. Hal itu sempat membuatnya bimbang dan ragu, tapi begitu lulus SMU tahun 2003, niat itu semakin bulat. Meski demikian ia jarang bahkan tak pernah mengatakan ke keluarga tentang keinginannya menjadi biarawati.> **KE HAL : 38**

Agustina Sri Oktri Hastuti, SKM, M.Kep, PhD.NS

PERAWAT Dituntut Lebih Kompeten

Sewaktu usia dini, dibenaknya terpateri segumpal keinginan menjadi seorang guru seperti orangtuanya. Menginjak remaja ia juga ingin menggeluti dunia kesehatan dengan menjadi perawat. Meski dalam prosesnya harus menapaki jalan berliku terlebih saat menempuh studi dalam jalur keperawatan, akhirnya apa yang didambakan mampu diwujudkan saat ini dengan menjadi dosen di sebuah perguruan tinggi dibidang yang mendidik dan mencetak tenaga keperawatan.

Mengubah Imej

Proses panjang dan berliku yang dialami Oktri, demikian ia biasa disapa, merupakan sebuah perjuangan, termasuk “perjuangan” bagaimana ia membujuk orangtua terutama sang ayah (almarhum) yang tidak merestui anaknya menjadi seorang perawat walaupun kakak sulung (Sr Alice Septiana LW OSF) sudah terlebih dahulu menjadi seorang bidan.

Saat itu, alasan ayahnya tidak mengizinkan ia menjadi perawat lantaran imej yang berkembang di masyarakat bahwa pekerjaan perawat dipandang sebagai pembantu dokter, sehingga ayahnya merasa tidak ada yang bisa dibanggakan dari puterinya dengan profesi tersebut. Akan tetapi, sebuah peristiwa telah membalik imej sang ayah, yang semula tak menghendaki puterinya menjadi perawat lantaran dianggap sebagai pembantu dokter, menjadi sesuatu yang justru layak dan pantas dibanggakan.

Kisahanya berawal di tahun 1990-an ketika ayah dan ibunya mengalami kecelakaan. Saat itu, ayahnya menderita luka-luka di jemari kaki sehingga harus



dijahit cukup banyak. Selang beberapa waktu kemudian ketika saatnya jahitan luka harus diambil, perawat yang bertugas kebetulan bukan perawat yang berusia muda sehingga kurang cekatan dalam menangani. Maka tugas itu ditawarkan kepada Oktri dengan harapan bisa membantu melepas jahitan luka di kaki ayahnya.

Dengan senang hati Oktri menerima dan mengambil alih tugas itu. Ia sangat yakin dan percaya bahwa ia bisa melakukannya karena pengalamannya sebagai perawat di bangsal bedah yang dituntut memiliki kompetensi serupa. Alhasil apa yang dilakukan berjalan dengan baik dan lancar. Ayahnya pun nampak senang dan puas dengan apa yang dilakukan oleh puterinya dan sejak saat itu tak lagi memandang sebelah mata profesi perawat. Maka proses menggapai angan menjadi perawat menjadi mulus karena ia bisa membuktikan seorang perawat memiliki jiwa, hati dan kepekaan dalam membantu orang yang membutuhkan uluran tangan, terlebih dibidang kesehatan.

Seiring profesi yang dijalani saat itu, Oktri semakin penuh suka cita dalam menjalankan tugas dan perutusannya sebagai perawat hingga akhirnya mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pendidikannya. Hal itu tentu saja tak disia-siakan hingga akhirnya ia berhasil menyelesaikannya dengan baik dan dipercaya menjadi dosen di STIKes Panti Rapih sampai saat ini.

Peradaban Hidup Sehat

Dalam proses merintis menggapai angan, Oktri menjalani jalur pendidikan formal di bidang keperawatan sejak lulus SMP dengan melanjutkan studi ke Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) Panti Rapih dan D3 Keperawatan Wijaya Kusuma Jakarta (sekarang Poltekkes Jakarta I). Sedang jenjang pendidikan sarjana diselesaikan di Universitas Diponegoro Semarang bidang Kesehatan Masyarakat, sementara Pascasarjana diraih di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Adapun program Doktorat diselesaikan di Sint Paul University Filipina tahun 2019.

Pandangannya tentang dunia keperawatan yang membangun peradaban hidup sehat, terus berkembang sejalan dengan situasi zaman. Peradaban masyarakat terkait hidup sehat juga berkembang sangat pesat. Pandemi menyebabkan orang makin sadar terhadap kondisi kesehatan. Protokol kesehatan dijalankan dengan ketat, terlebih upaya-upaya menjaga kebersihan dirinya.

“Masyarakat juga sadar membatasi kerumunan yang tidak perlu dan juga mengikuti program vaksinasi demi meningkatkan kekebalan dirinya untuk menghindari terjadinya penularan virus Covid-19 sehingga semakin menyadari kewajiban dalam menjaga diri bagi diri sendiri dan orang lain,” tutur Oktri

Hidup Menggereja

Dalam kehidupan berkeluarga, Oktri menikah dengan seorang dokter, **dr Yoannes Yuantono Laban MH.Kes**, yang berkarya di RS Klepu Minggir Sleman (sekarang RS Charitas Hospital). Dari pernikahan tersebut ia dikaruniai seorang anak

Agustina Sri Oktri Hastuti, menikah dengan seorang dokter, dr Yoannes Yuantono Laban MH.Kes, yang berkarya di RS Klepu Minggir Sleman (sekarang RS Charitas Hospital). Dari pernikahan tersebut ia dikaruniai seorang anak perempuan, Vincentia Inez Nathani



perempuan, Vincentia Inez Nathania, yang saat ini sedang menempuh studi di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, semester 3.

Adapun aktivitas dan keterlibatannya di dalam hidup menggereja, ia berusaha semaksimal mungkin bisa ikut terlibat mengingat keterbatasan waktu yang dimiliki. Meski demikian ia menyempatkan waktunya mengikuti kegiatan di Lingkungan St. Blasius Ngentak, Paroki Keluarga Kudus Banteng. Bahkan Oktri pernah dipercaya sebagai Koordinator Tim Kesehatan di tingkat paroki (2014-2017).

“Selama pelaksanaan pelayanan kesehatan di paroki saya mengajak para mahasiswa untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan kesehatan di Gereja khususnya pada saat-saat ada perayaan atau hari-hari besar (Paskah/ Natal) yang tentu dihadiri lebih banyak umat. Saat ini suami juga masih aktif membantu pelayanan > **KE HAL: 42**

IMLEK

DARI TRADISI HINGGA INKULTURASI

Tahun Baru China atau Hari Raya Imlek tahun ini diperingati pada 1 Februari 2022. Penetapan tersebut mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri: Menteri Agama, Menteri Ketenagakerjaan, dan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 963, Nomor 3 Tahun 2021 dan Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Hari Libur dan Cuti Bersama Tahun 2022. Tahun Baru Imlek 2573 Kongzili juga menandai dimulainya tahun Shio Macan Air 2022.

MENGAWALI MUSIM SEMI

Dalam penjelasannya kepada PRABA, Chandra Halim, M.A Dosen Prodi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengemukakan perayaan tahun baru Imlek (Sincia) mulai dikenal pada zaman dinasti Hsia (2205-1766 SM). Tahun baru dari penanggalan lunar ini dimulai saat datangnya musim semi, dimana para petani mulai menggarap sawah, maka Imlek dapat disebut juga Nonglek (kalender petani). Pada zaman dinasti Hsia itulah perayaan menyambut musim semi juga sebagai perayaan datangnya tahun baru.

Perayaan Sincia dapat juga disebut sebagai pesta tahun baru musim semi. Perayaan ini memakai penanggalan berdasarkan sistem lunar atau sistem peredaran bulan. Berbeda dengan sistem solar yang berpusat pada matahari, sistem lunar sangat sesuai bagi berbagai pekerjaan tani. Tahun baru Imlek jatuh pada tanggal 1 Cia Gwee dan berakhir pada tanggal 15 Cia Gwee yakni pada saat hari raya Cap Go Meh.

Sejarah diadakannya perayaan ini, ujar Chandra yang dilahirkan di Karanganyar dari keluarga peranakan Tionghoa yang beragama Katolik dan Kristen, ternyata masih simpang siur. Berbagai versi bermunculan menceritakan bagaimana asal muasal perayaan sincia tersebut. Dari sisi ilmiah, perayaan Sincia diadakan karena memperingati musim semi atau cun. Hal tersebut terjadi saat bulan purnama sangat besar atau sempurna dan air pasang. Menurut versi lain (yang lebih mendekati sisi religius), Sincia diperingati sebagai penghormatan terhadap Giok Hong Siang Tee (Kaisar Langit) yang menitis ke bumi dan menjadi seorang raja atau kaisar. Selain itu, Sincia juga dianggap sebagai peringatan akan kelahiran Bodhisattva Maitreya atau Bi Lek Hud (dialek Hokkian).

Sincia, kata Chandra, biasanya diikuti dengan berbagai hal-hal yang menggembirakan. Sebuah keluarga Tionghoa akan berkumpul untuk saling memberi selamat. Yang lebih muda harus menghaturkan salam terlebih dahulu terhadap yang lebih tua dengan bersalaman atau paypay atau bisa juga bersoja. Dalam perayaan ini, banyak dihidangkan masakan-masakan untuk dimakan dalam perjamuan malam Sincia atau hari Sincia tersebut.

Pada malam sebelum pergantian tahun, diadakan sembahyang tahun baru. Bagi yang memiliki meja sembahyang leluhur atau Hio Lou (Hio: Dupa, Lou: perapian; Hio Lou berarti perapian dupa), biasanya akan bersembahyang tepat jam 12 malam sebelum tahun baru tiba. Thiam Hio ditujukan

kepada Tuhan YME, agar di tahun yang baru akan menjadi lebih baik. Bagi keluarga yang tidak memiliki Hio Lou leluhur atau keluarga yang umumnya beragama Katolik dan Kristen tidak melakukan sembahyang.

UNGKAPAN SYUKUR

Makna yang dalam dari perayaan Sincia saat sekarang adalah rasa syukur terhadap Thian Kung Tuhan YME atas segala berkat yang diberikan di tahun yang lalu, dan memasuki tahun yang baru diharapkan akan adanya hal yang baru dan berkat yang melimpah dari Thian Kung Tuhan Yang Maha Kuasa. Memang ungkapan syukur di Tiongkok selalu dilakukan sebagian besar rakyatnya dalam tradisi Sam Kauw Hwee atau Tri Dharma (Khonghucu, Taoisme dan Buddha). Tak dapat dipungkiri pula, di Indonesia pun juga demikian.

Bagi mereka orang-orang Tionghoa yang masih menganut

Bagi kalangan Tionghoa Katolik dan Kristen, Perayaan Sincia bukanlah merupakan satu perayaan keagamaan tertentu, namun lebih pada perayaan ucapan syukur pergantian tahun, dengan harapan adanya berkat dari Allah Bapa semakin nyata dan berlimpah di tahun yang baru nantinya, juga adanya syukur atas segala capaian di tahun yang sudah berlalu.

kepercayaan tersebut akan berdoa ke klenteng atau vihara dalam rangka ucapan terimakasih kepada Tuhan melalui para Suci (Para Sinbeng dan Dewa-dewi) yang ada di klenteng tersebut. Sedang Tionghoa yang sudah beragama Kristen, tak jarang juga merayakan Sincia di gereja dengan cara mereka, demikian halnya mereka yang beragama Islam.

:".....Akibat dari kebijakan yang diberlakukan oleh penguasa Orba, maka banyak sekali mereka yang beragama Khonghucu berpindah menjadi Buddha, Kristen, atau Katolik. Perpindahan mereka khususnya menjadi orang Katolik, bagi sebagian orang Tionghoa menganggap ajaran Gereja Katolik masih diperkenankan melestarikan adat dan tradisi leluhur mereka,"

Chandra Halim, M.A

"Hal tersebut dapat dikatakan bahwa sudah terjadi pergeseran budaya, dimana Sincia dirayakan bukan sebagai perayaan keagamaan Khonghucu, Buddha, maupun aliran kepercayaan Taoisme, melainkan lebih pada perayaan tradisi turun temurun yang perlu dilestarikan oleh generasi muda. Hal tersebut menjadi satu prinsip yang sampai sekarang masih dipegang teguh oleh orang-orang Tionghoa di Indonesia, 'Jika kita minum air, harus ingat akan sumbernya'," jelasnya yang lulus SMA melanjutkan studi S1 Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Lebih jauh dikemukakan, Sincia pada masa kekuasaan Soeharto sangat dilarang untuk dirayakan. Melalui Inpres No. 14 Tahun 1967 yang intinya berisi tentang larangan agama, kepercayaan dan adat istiadat berbaur Tionghoa, negeri leluhur orang-orang Tionghoa.

Bagi penguasa Orde Baru, pelaksanaan tradisi tersebut dianggap merupakan Budaya China yang mengganggu harmonisasi kehidupan sosial yang ada di Indonesia, terlebih akan menciptakan stigma eksklusifisme bagi kalangan Tionghoa dan akan menjadi jurang sosial antara Tionghoa dan orang-orang suku lain.

"Akibat dari kebijakan yang diberlakukan oleh penguasa Orba inilah, maka banyak sekali mereka



yang beragama Khonghucu berpindah agama menjadi Buddha, Kristen, atau Katolik. Mobilisasi perpindahan agama tersebut terjadi hingga runtuhnya kekuasaan Orde Baru. Perpindahan mereka khususnya menjadi orang Katolik, bagi sebagian orang Tionghoa menganggap ajaran Gereja Katolik masih diperkenankan melestarikan adat dan tradisi leluhur mereka,” ungkap Chandra.



Dengan adanya aturan ini, maka perayaan Sincia dan perayaan-perayaan berbau Tionghoa dapat dilaksanakan tidak terbatas pada internal keluarga namun bisa dilaksanakan secara meriah dan terbuka umum.

Menjadi Katolik, lanjutnya, tidaklah membuat mereka harus menanggalkan budaya warisan leluhurnya, bahkan dalam ajaran Katolik pun juga tidak melarang seorang Tionghoa mendoakan leluhur yang sudah meninggal di depan bongpai-nya sekalipun juga mempersembahkan makanan kesukaan dari almarhum.

Lebih jauh dikemukakan, pada orde reformasi, saat kekuasaan presiden Abdurrahman Wahid, merupakan satu angin segar bagi masyarakat Tionghoa peranakan di Indonesia. Gus Dur mengeluarkan Keppres No. 6 Tahun 2000 yang intinya mencabut Inpres No. 14 tahun 1967.

Dengan adanya aturan ini, maka perayaan Sincia dan perayaan-perayaan berbau Tionghoa dapat dilaksanakan tidak terbatas pada internal keluarga namun bisa dilaksanakan secara meriah dan terbuka umum.

Ketika kekuasaan Presiden Megawati Soekarnoputri, Sincia



masuk menjadi satu libur nasional fakultatif, yang mana memberi kesempatan bagi orang-orang Tionghoa untuk merayakan pesta pergantian tahun tersebut dengan meriah. Barulah ketika masa Presiden Susilo Bambang Yudoyono, perayaan Imlek dibuatkan satu Libur Nasional yang resmi dilakukan setiap tahun. Sehingga selama 32 tahun perayaan ini dibelenggu oleh penguasa Orde Baru kala itu, menjadi satu perayaan yang bebas dirayakan dengan khidmat di muka umum seperti di tiap klenteng-klenteng dan di tempat umum lainnya.

“Bagi kalangan Tionghoa Katolik dan Kristen, Perayaan Sincia bukanlah merupakan satu perayaan keagamaan tertentu, namun lebih pada perayaan ucapan syukur pergantian tahun, dengan

harapan adanya berkat dari Allah Bapa semakin nyata dan berlimpah di tahun yang baru nantinya, juga adanya syukur atas segala capaian di tahun yang sudah berlalu,” ujar Chandra.

Perayaan Sincia dan Misa Sincia di Gereja, tentunya diadakan sesuai dengan aturan-aturan yang ada dalam Gereja. Umumnya, setelah misa Imlek berakhir, barulah diadakan perayaan Sincia yang meriah diluar gedung gereja seperti adanya pertunjukan Barongsai dan Liong, juga ada yang mempertontonkan pertunjukan wayang Potehi. Namun tatacara ibadah misa tetap sesuai dengan hukum gereja, sehingga tidak merubah makna dari ibadah tersebut.

“Inilah bentuk inkulturasi antara budaya dan tradisi Tionghoa dengan tradisi Gereja Katolik namun dengan tidak menghilangkan atau mengubah ajaran-ajaran yang sudah ditetapkan oleh institusi Gereja.

Disamping itu, dalam Gereja Kristen pun ada beberapa Gereja Kristen yang juga mengadakan misa tahun baru Imlek sesuai kebutuhan mereka masing-masing,” papar Chandra yang studi S2 Program Master of Sosiologi, Fisipol, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

CAP JI SHIO

Chandra yang meraih gelar Master of Art (MA) melalui tesis terkait etika bisnis Tionghoa Yogyakarta dengan bimbingan Prof Susetiawan, mengungkapkan, dalam budaya Tionghoa dikenal dengan adanya dua belas Shio (Cap Ji Shio), kedua belas shio dilambangkan dengan dua belas hewan yang dalam hal ini ada urutan shio sebagai berikut: Tikus, Kerbau, Harimau, Kelinci, Naga, Ular, Kuda, Kambing, Kera, Ayam, Anjing, dan Babi.

Masing-masing tahun diwakili oleh masing-masing Shio yang berbeda-beda, hal tersebut sudah lazim dikenal sejak zaman purba bahwasanya ketika Tiongkok kala itu masih dalam kekuasaan Kaisar

Huang Di yang dianggap sebagai pencipta dan yang mengenalkan kebudayaan pada masyarakat Tiongkok Kuno.

Sesungguhnya pergantian shio dalam tiap tahunnya tidaklah sama dengan pergantian tahun baru. Pergantian Shio jika menengok dalam Kitab Dong Shu berdasarkan konsep Li Chun, maka akan jatuh pada tanggal 4 Februari 2022, sementara Sincia jatuh pada tanggal 1 Februari 2022. Namun karena satu kebiasaan turun temurun yang ada sedikit salah kaprah dalam penggunaannya, maka selalu ketika pada saat Sincia akan melekat pergantian Shio-nya.

Dalam catatan Nio Joe Lan, disebutkan bangsa Tionghoa menghitung jarak waktu dengan kesatuan yang terdiri atas 60 tahun. Tiap kesatuan waktu tersebut

diambilkan dari perhitungan 5 kali 12 tahun. Kedua belas tahun tersebut diwakili oleh masing-masing Shio dalam tiap tahunnya, yang diawali dengan Shio Tikus dan diakhiri dengan Shio Babi.

Perlambang hewan dalam kedua belas shio tersebut, sesungguhnya mewakili karakter dari tiap hewan yang digunakan dalam Cap Jie Shio.

Sebagai seorang yang beriman, terlebih mengimani ajaran Katolik dengan baik, maka melihat Shio dan perlambangannya hanya sebagai pengingat akan kebesaran Sang Maha Kuasa dalam membimbing setiap umat-Nya dengan baik. Shio bukanlah digunakan sebagai suatu hal yang gaib atau magic, namun ramalan shio merupakan satu rambu-rambu pengingat manusia untuk berbuat lebih baik.

“Dalam ajaran Alkitab diceritakan mengenai hukum tabur dan tuai, sebagai umat beriman maka hukum tersebutlah yang utama dan bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan pada tahun itu dalam keadaan Jiong atau beruntung menurut perhitungan Dongshu, maka sebaik mungkin kita artikan pada saat itu sebagai hasil tuaian dari perilaku-perilaku kita di masa lalu.

Dong Shu hanyalah sarana komunikasi langsung dari Tuhan pada umat-Nya. Dalam setiap waktu dan sampai kapan pun, tidak akan pernah Tuhan memberikan

RD. Ando Harapan Gurning

“Saya merayakan Imlek tepat setelah satu bulan ditahbiskan menjadi imam



celaka pada umat-Nya, bahkan jika ada cobaan yang diterimanya maka cobaan itu juga tidak akan sebesar kekuatan yang dia miliki dari Tuhan,” tandas Chandra yang menulis buku berjudul *Dinamika Etos Kerja Masyarakat Tionghoa Yogyakarta*, 2021, Penerbit USD.

INPRES NO. 14/1967

Sementara **RD. Ando Harapan Gurning**, Komisi Liturgi dan Kateketik Keuskupan Sibolga, menjelaskan, kalau menoleh ke masa lalu dalam kamata sejarah, perayaan tahun baru Imlek sungguh sunyi senyap. Dengan kuasa Supersemar yang tidak jelas sejarahnya, Suharto membuat Imlek tidak lagi ungkapan puji syukur tetapi sebuah peristiwa yang menakutkan.

“Waktu di Yogyakarta saya membaca Inpres No. 14/1967 tentang larangan agama, kepercayaan, dan adat istiadat Cina. Sang Jenderal Tersenyum menindas. Parahnya dalam beleid itu sebutan “Tionghoa” berganti menjadi “Cina”. Dalih yang dipakai adalah demi asimilasi. Benar bahwa dalam beleid itu, perayaan Imlek tidak sepenuhnya dilarang tetapi dipakai istilah tidak menyolok di depan umum cukup kalangan keluarga. Bagi saya inilah penyebab cikal bakal pengkotak-

kotakan anak negeri yang semakin ekstrim dengan cara-cara indoktrinasi,” ujarnya yang kini berkarya di Gunungsitoli, Nias.

Meski demikian, lanjut Romo Ando, kita bersyukur sejarah bangsa ini juga diukir oleh orang-orang yang berhati mulia yang membangun imajinasi bangsa melalui filosofi yang memberi harapan. Sederhananya seperti pernyataan Kartini, Habis Gelap Terbitlah Terang. Masa kegelapan itu tidak selamanya menyelimuti bangsa ini. Pasti akan datang terang. Terang itu hadir mulai dari bergulirnya reformasi 1998.

Presiden Habibie pun bergegas membatalkan aturan-aturan diskriminatif terutama terhadap komunitas Tionghoa. Lebih jauh lagi Presiden Abdurahman Wahid yang membela komunitas Cina. Gerakan presiden yang mencintai reformasi dan nasionalisme menghapus dikotomi-dikotomi yang beredar dalam masyarakat. Dalam imajinasi komunitas bangsa yang Bhineka Tunggal Ika, bangsa Indonesia akan maju menjadi negara raksasa yang semakin diperhitungkan.

“Saya masih bermimpi agar lahir pemimpin-pemimpin yang tidak melukai bangsanya sendiri,” ujar imam kelahiran Bandar Sipolha, 20 Januari 1976.



：“.....Pemerintah yang merayakan Imlek sama seperti perayaan Natal, Hari Raya Nyepi merupakan bentuk dukungan dan perjuangan pemerintah terhadap kesatuan bangsa. Ini salah satu ciri kesadaran bangsa yang belajar untuk hidup harmonis tanpa memandang ras yang satu lebih baik daripada yang lain. Kita berharap, supaya imajinasi kebangsaan dibangun melalui perayaan-perayaan yang seperti itu.”

RD. Ando Harapan Gurning

Dikisahkan, ia pernah mengikuti Cap Go Meh di Singkawang. Ia penasaran melihat para Tatung. Dalam Bahasa Hakka, Tatung artinya orang yang dimasuki roh leluhur atau dewa. Biasanya roh itu dipanggil melalui mantra. Sebagai bukti roh leluhur hadir dalam tubuh seseorang, orang tersebut akan menusukkan benda-benda tajam ke tubuhnya tetapi tidak terjadi apa-apa. Yang menarik bagi saya, bahwa para Tatung itu tidak hanya yang berasal dari etnis Tionghoa



Konsili Vatikan II, hubungan antara iman dan kebudayaan yang mengatakan bahwa tidak menolak apapun yang serba benar dan suci dalam budaya lain (foto:anton/'19 -Gereja Bintaran)

(Hakka, Khek), tapi juga orang yang beretnis Melayu dan Dayak.

“Saya sangat terkagum-kagum dengan ini. Pada waktu itu, saya hanya bertanya kepada diri sendiri, mengapa roh leluhur bangsa ini bisa bersatu dalam perbedaan, mensyukuri dalam Cap Go Meh, perayaan puncak Imlek,” ungkapnya.

Ditanya apa kometarnya bila seorang romo memimpin Misa Imlek, Romo Ando yang menyelesaikan studi pascasarjana Ilmu Religi dan Budaya (IRB) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengemukakan, hal tersebut mengingatkan dirinya akan seorang uskup yang agak kurang menyukai Imlek dirayakan secara liturgis, padahal uskup tersebut keturunan Tionghoa. Namun ia sedikit merasa senang dengan seorang Uskup Agung, Batak tulen yang belajar antropologi agama di Leuven, yang mendorong supaya di salah satu paroki yang umatnya dominan Tionghoa hendaknya merayakan Imlek secara liturgis. Dan ternyata umat sangat senang dengan anjuran tersebut.

“Saya merayakan Imlek tepat setelah satu bulan ditahbiskan menjadi imam. Waktu itu saya mengundang tokoh-tokoh umat yang berasal dari Tionghoa termasuk ahli budaya Tionghoa yang beragama Budha. Kami menyatukan persepsi tentang makna perayaan Imlek secara liturgis. Sebelum perayaan dibuat katekese singkat tentang makna simbol-simbol yang dipakai dalam liturgi. Saya juga menggunakan hio,” kenangnya.

Tapi terhadap perayaan itu, sambung Romo Ando, ada orang merasa tidak nyaman. Umat yang tidak nyaman ini ada yang berasal dari Tionghoa dan

juga bukan Tionghoa.

“Mereka memberi komentar yang cukup sedap. Tetapi saya jawab, mari kita belajar memahami dan mendalami sekaligus menyambungkan perayaan Imlek dengan iman Katolik. Saya juga berbagi pengalaman dengan ahli liturgi yang menyetujui saya untuk merayakan misa Imlek,” katanya yang memahami Imlek dari sebuah buku tua-terbitan tahun 1929-pemberian seorang Katolik Tionghoa.

EVANGELISASI DAN INKULTURASI

Lebih jauh Romo Ando yang hobi mengumpulkan benda-benda bersejarah mengungkapkan, dalam pertemuan Pan-Asian tentang budaya di Bali 15 November 2006, ada pesan Paus Benedictus XVI yakni evangelisasi dan inkulturasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahkan kedua unsur ini harus ada bila Injil Kristus sungguh-sungguh terinkarnasi dalam hidup orang-orang dari setiap suku, bangsa dan bahasa.

“Saya percaya, bahwa pernyataan Paus Benedictus ini tidak jauh berbeda dengan Paus Yohannes II dalam ensikliknya, *Redemptoris Misio* (art 20) bahwa lewat inkulturasi, Gereja membuat Injil terinkarnasi dalam berbagai kebudayaan dan memasukkan bangsa dalam persekutuan Gereja. Peristiwa inkarnasi sama dengan model ideal inkulturasi,” jelas Romo Ando.

Konsili Vatikan II, lanjutnya, pernah menggarisbawahi hubungan antara iman dan kebudayaan yang mengatakan bahwa tidak menolak apapun yang serba benar dan suci dalam budaya lain. Romo Ando ikut merayakan Imlek juga karena suka dengan

pernyataan Yustinus Martir tentang Logos spermatikos “bibit-bibit sabda”.

Kristus adalah logos yang hadir dalam seluruh kosmos. Maka harus diakui bahwa budaya itu dinamis dan dalam kedinamisan itu kita perlu belajar dari pengalaman Paulus yang berdialog dengan nilai-nilai, filosofi serta budaya-budaya setempat ketika berada di Athena. Dalam dokumen Ekklesia in Asia, Paus Yohanes Paulus II juga mengatakan bahwa kebudayaan itu ruang vital tempat pribadi manusia bertatap muka dengan Injil.

“Saya ingin agar para pemimpin Gereja kita (Uskup, Imam dan Diakon) menjadi pemandu utama dalam merangkul budaya-budaya setempat tanpa mengabaikan keesaan Gereja. Yang paling utama dari seluruhnya adalah katekse,” harap putra keenam dari 11 bersaudara pasangan Beriman Gurning dan Loni Lastiar Sinaga (+).

Disinggung tentang shio yang agaknya berperan dalam nasib dan keberuntungan seseorang, Romo Ando katakan, bahwa bukan hanya orang Tionghoa yang percaya akan shio tetapi juga termasuk Jepang, Korea, Thailand, Vietnam, dan Khazakhstan. Dulu Shio itu sangat penting agar orangnya lebih mudah menjalani hidup dan mudah untuk mengakui keterbatasan dirinya. Tetapi berkat kehadiran psikologi, banyak orang terbantu dengan ilmu ini untuk mengembangkan diri. Artinya, shio tidak lagi dianggap satu-satunya penuntun hidup bahagia. Ilmu-ilmu modern telah membuka peluang untuk menerobos pelbagai keterbatasan-keterbatasan yang tertuang dalam kajian para leluhur dalam shio.

Di luar itu, Romo Ando menempatkan shio dalam kacamata ensiklik Paus Fransiskus, *Laudato Si'*. Alam Semesta dihuni oleh berbagai hal terutama manusia, hewan dan tumbuhan yang perlu diwariskan sehingga



Foto : REPRO

Perayaan Imlek Nasional, 30 Januari 2020 lalu, di ICE BSD, Tangerang, Banten. Menjadikan perayaan Imlek tak lagi milik suku Tionghoa Indonesia, melainkan milik seluruh komponen bangsa Indonesia, demikian Ketua Panitia Imlek Nasional 2020, G. Sulistiyanto menyampaikan sambutan dengan tema “Bersatu untuk Indonesia Maju”.

nyaman bagi penghuni berikutnya.

“Shio mengajak saya untuk melihat kedirian saya dalam hubungannya dengan mahluk-mahluk alam semesta. Saya yakin bahwa tanpa mereka saya tidak bisa hidup dan sebaliknya. Secara positif berkat shio saya mengurangi konflik dan perang dengan lingkungan saya. Jauh sebelum Paus Fransiskus juga telah hadir dalam sejarah Gereja seorang pencinta alam semesta dan binatang.

Dia adalah Santo Fransiskus dari Assisi yang memandang segala sesuatu dengan sebutan Saudara. Bukankah pernyataan “saudara” langsung membawa kita bahwa sifat-sifat manusia ada dalam seekor babi atau seekor monyet? Jangan lupa, jantung manusia yang rusak sudah bisa diganti dengan menggunakan jantung seekor babi walaupun masih perlu rekayasa,” urainya.

Maka sejauh ini, Romo Ando memuji pemerintah yang selalu merangkul rakyatnya. Pemerintah selalu berjuang dan mengejar ideologi nasionalisme sebagai komunitas yang dibayangkan.

“Bagi saya, pemerintah yang merayakan Imlek sama seperti perayaan Natal, Hari Raya Nyepi merupakan bentuk dukungan dan perjuangan pemerintah terhadap kesatuan bangsa. Ini salah satu ciri kesadaran bangsa yang belajar untuk hidup harmonis tanpa memandang ras yang satu lebih baik daripada yang lain. Kita berharap, supaya imajinasi kebangsaan dibangun melalui perayaan-perayaan yang seperti itu,” pungkasnya.*-Antonius

Kanisius Lahir Baru di Usia Seabad

Rangkaian kegiatan perayaan seabad Penerbit-Percepatan Kanisius berkarya dan sewindu PT Kanisius Yogyakarta pada tanggal 26 Januari 2022 sudah digulirkan sejak tahun 2020. Kegiatan yang bersifat internal dan eksternal ini dijalankan dalam sinergi dengan banyak pihak.

Kegiatan eksternal yang digulirkan meliputi aneka kegiatan pendampingan, pelatihan, seminar edukasi, kenduri bersama warga sekitar dan kegiatan bersama lintas agama dengan tetap fokus pada dukungan terhadap kaum muda, kaum yang tersingkirkan, dan gerakan cinta bumi.

Sementara untuk kegiatan internal diarahkan pada pembangunan kualitas sumber daya manusia melalui aneka kebersamaan tim kerja, pembuatan film web-series *"Cinta dalam Seutas Tali Sepatu"* dan penerbitan buku 1 abad berkarya.

Dengan tujuan membangun kesadaran akan Tuhan yang hadir diselenggarakan webinar *"Peran orang tua membentuk pribadi anak generasi Z"* dan Seminar wawasan kebangsaan. Sementara untuk kegiatan pengembangan literasi Kanisius membantu pengadaan perpustakaan di 3 lokasi panti asuhan atau area binaan di kawasan Yogyakarta. Sambil memberi ruang tumbuh bagi kaum muda, dengan memberikan pelatihan entrepreneur dan content creative, Kanisius menyediakan tiga buah kelas berseri yang mengupas materi-materi khusus, yaitu Kelas Musik Liturgi, kelas Filsafat Edisi satu abad Kanisius, kelas Sabtu bersama Keluarga.

Sebagai syukur atas seluruh rangkaian kegiatan HUT Seabad Kanisius dan Sewindu PT Kanisius dilaksanakan perayaan Ekaristi dipimpin Uskup Agung KAS, Mgr. Robertus Rubiyatmoko dan didampingi kedua Vikep Yogyakarta Barat dan Timur, Provincial Jesuit Provinsi Indonesia, Vikep Kategorial. Pastor Paroki Pringwulung dan Direktur Utama PT Kanisius.



Perayaan Ekaristi dilangsungkan Rabu (26/1-2022) bertempat di Ruang Kepodang PT Kanisius

Perayaan Ekaristi dilangsungkan Rabu (26/1-2022) bertempat di Ruang Kepodang PT Kanisius diikuti seluruh karyawan, beserta tamu undangan. Usai perayaan Ekaristi dilakukan pemberian penghargaan kepada para karyawan yang telah mencapai masa kerja 25 tahun, 30 tahun, dan 35 tahun. Selain itu, juga dilakukan pelepasan karyawan yang menjalani purnakarya pada tahun 2021.

Puncak seluruh kegiatan HUT dilakukan di Hotel Sahid Yogyakarta dengan mengadakan selebrasi 100 Tahun Kanisius yang dihadiri seluruh karyawan, tamu undangan dari pemerintah daerah, dunia pendidikan, tamu dari Gereja, crew Cinta dalam Seutas Tali Sepatu, dan para mitra kerja.

Dalam kesempatan itu dilangsungkan pula launching logo 100 tahun Kanisius oleh Uskup Agung KAS, Provincial Jesuit Indonesia, dan Direksi PT Kanisius. Selain itu juga diserahkan dua judul buku kepada para pengarang yang khusus menjadi persembahan perusahaan, yaitu Joko Pinurbo dan Prof. DR. EPD Martasudjita, Pr.

Acara yang dimeriahkan oleh *Pakci Band* dan *Endang Laras* ini berlangsung meriah dan semarak sampai akhir sebagai momentum kelahiran baru PT Kanisius di usia seabad berkarya *-Venaning



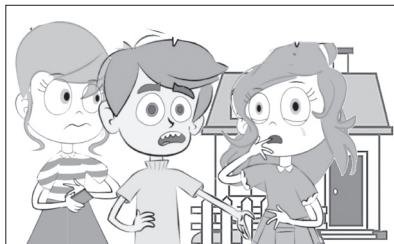
Elizabeth Imma Indra Dewi W, SH, M.Hum - Dosen dan Konsultan Hukum Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Bagi pelanggan atau pembaca Praba yang membutuhkan informasi/solusi atas permasalahan yang terkait dengan bidang hukum, silakan kirim ke redaksi_praba@yahoo.co.id

Saudara Angkat Minta Bagian Harta Waris

Tanya :

Saya seorang anak tunggal (37 tahun). Sebelum ayah meninggal 5 tahun lalu, beliau mewariskan kepada saya tanah dan bangunan yang kami tempati serta sepetak sawah. Akan tetapi saya digugat oleh saudara angkat yang katanya juga mendapat hak waris dari ayah saya, tapi dia tidak bisa menunjukkan bukti-buktinya. Apa yang harus saya lakukan? Mohon saran. Terima kasih

Theresia Nuriyati - Magelang



yang dialami Ibu Theresia Nuriyati dapat diselesaikan dengan dua kemungkinan yaitu hukum adat ataupun hukum perdata. Semua diserahkan pada pilihan dan kepentingan para pihak. Untuk penyelesaian secara hukum adat, karena Ibu Theresia Nuriyati berada di Kota Magelang, maka diasumsikan bersuku Jawa.

Dengan demikian, hukum adat Jawa dapat diberlakukan untuk menyelesaikan persoalan warisan yang terjadi antara Ibu dan saudara angkat Ibu.

Jawab :

Hallo Ibu Theresia Nuriyati, kami ucapkan terima kasih atas pertanyaannya kepada kami. Menanggapi persoalan yang disampaikan ibu berkaitan dengan hak waris antara anak angkat dengan anak kandung, perlu diketahui di Indonesia terdapat berbagai ketentuan hukum yang dapat dipilih untuk menyelesaikan permasalahan waris. Ketentuan tersebut berdasar pada hukum adat, hukum perdata maupun hukum Islam.

Hukum adat yang berlaku adalah hukum yang sesuai dengan adat budaya pihak-pihak yang akan menyelesaikan persoalan berkaitan dengan warisan. Tiap daerah atau suku bangsa di Indonesia mempunyai aturannya masing-masing. Hukum lain adalah hukum Islam yang pengaturannya didasarkan pada agama Islam dan hanya diberlakukan untuk menyelesaikan permasalahan termasuk warisan khusus untuk saudara kita yang beragama Islam, sementara hukum perdata dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia tanpa melihat agama dan suku bangsanya.

Dengan demikian untuk persoalan warisan

Menurut hukum adat Jawa, pengangkatan anak diistilahkan juga sebagai "*mupu anak*" yang merupakan suatu proses memelihara dan merawat seorang anak bukan anak kandung oleh suatu keluarga. Sementara dalam KUH Perdata tidak mengatur secara khusus tentang hak waris anak angkat. Anak angkat menurut KUH Perdata hanya berhak mendapatkan bagian dari harta orangtua angkatnya melalui hibah wasiat. Selain itu, seseorang berhak membuat wasiat atau testamen berisi pernyataan tentang kehendaknya berkaitan harta kekayaannya pada saat dirinya setelah meninggal dunia.

Dengan pijakan ini, orang tua angkat dapat membuat wasiat untuk memberikan bagian harta kekayaannya kepada anak angkat. Meskipun demikian pernyataan dalam testament tersebut harus memperhatikan *legitime portie* atau bagian terkecil yang harus diterima oleh ahli waris.

Selanjutnya, untuk persoalan yang dihadapi Ibu apabila telah memasuki proses gugatan di pengadilan, sebaiknya Ibu menghubungi penasehat hukum. Dengan didampingi seorang penasehat hukum harapannya Ibu akan mendapat dukungan secara hukum dari pihak yang memahami dalam menghadapi persoalan ini.*

Santo Yohanes de Britto

Yohanes de Britto anak seorang perwira tinggi. Ketika masih kanak-kanak, ia bersahabat baik dengan Don Pedro, yang kemudian menjadi Raja Portugal. Ketika remaja, ia tidak suka bergaul dengan kawan-kawannya yang lebih tertarik pada gaya hidup istana yang serba gemerlap. Suatu ketika ia jatuh sakit, tetapi segera sembuh lagi berkat doa ibunya lewat perantaraan Santo Fransiskus Xaverius. Ia bercita-cita menjadi misionaris seperti Santo Fransiskus Xaverius.



mengatasi semua rintangan. Ibunya sendiri akhirnya merelakan dia pergi ke India, demi Injil Yesus Kristus. Wilayah misi India masa itu sangat rawan.

Setelah sampai di tempat misi, yang pertama-tama dilakukannya adalah mempelajari tradisi dan budaya setempat. Sistem kasta merupakan tradisi masyarakat Madurai dan India pada umumnya. De Britto membaur dengan masyarakat India dengan

hidup sebagai pendeta India, makan dan minum seperti tradisi para pendeta umumnya.

De Britto terpanggil untuk memilih jalan hidup sebagai misionaris Yesuit. Pada 1673 ia ditahbiskan menjadi imam. Semula ia berkeinginan diutus ke Jepang karena Jepang sudah menjadi sebuah wilayah misi di Asia. Tetapi Tuhan mempunyai rencana lain. Oleh pimpinannya, ia ditempatkan sebagai misionaris di India, sebuah wilayah misi yang sangat sulit.

Ketika mendengar berita itu, ibunya segera menghubungi Duta Sri Paus dan pembesar lainnya untuk membatalkan keputusan atas diri anaknya. Bagi dia, penempatan itu sangat berbahaya bagi anaknya.

Tetapi Yohanes dengan tenang menjelaskan, *"Tuhanlah yang memanggil aku. Aku tak mampu berbuat sesuatu selain menerima keputusan itu dengan iman sambil menyerahkan diri pada kebaikan Allah. Tidak mendengarkan panggilan Tuhan sama saja dengan membangkitkan amarah Tuhan atas kita. Dalam nama Tuhan, aku bersedia berangkat ke India untukewartakan Injil Kristus,"* demikian katanya kepada ibunya.

Karena keteguhan imannya, ia sanggup

ia menjadi *pandara swami*, kasta yang lebih rendah dari pendeta. Di samping itu, ia belajar dan mendalami bahasa Tamil dan bahasa yang digunakan di kalangan kaum cerdik pandai, yaitu Sansekerta. Dengan kedua bahasa ini, De Britto menyelami dan menguasai berbagai macam pandangan filsafat yang hidup di tengah masyarakat India, mengkritisinya, dan membawanya pada kebenaran Allah.

Yohanes de Britto dengan penuh semangat berkarya penyebaran Injil Kristus selama 20 tahun di tengah-tengah aneka rintangan dan hadangan, penderitaan dan kekurangan. Ia ditangkap, dianiaya dan dipenjarakan, kemudian mati dipenggal kepalanya pada tanggal 4 Februari 1693. Tangan dan kakinya dipotong, dan tubuhnya diletakkan di tiang pancang sebagai makanan burung-burung liar. Ia wafat sebagai martir.

Johannes de Britto dibeatifikasi Paus Pius IX pada 21 Agustus 1853 dan dikanonisasi oleh Paus Pius XII pada 1947. Hingga kini, tanggal wafatnya, 4 Februari, diperingati sebagai pesta nama Santo Johannes de Britto.*-Noel

GEREJA MENYIKAPI HUKUMAN MATI

Belakangan ini, tuntutan hukuman mati bagi terduga pelaku tindak kejahatan pembunuhan, korupsi, teroris, narkoba hingga kejahatan seksual menjadi sorotan berbagai kalangan. Pro kontra pun bermunculan dan saling ngotot dengan argumennya masing-masing. Banyak yang mendukung demi keadilan dan efek jera, tetapi tak sedikit yang menolak dengan alasan melanggar HAM. Bagaimana Gereja Katolik menyikapi hal tersebut?

Terdakwa pemerkosaan 13 santriwati di Bandung, Herry Wirawan dituntut hukuman mati oleh jaksa Kejaksaan Tinggi (Kejati) Jawa Barat karena aksi asusilanya hingga menyebabkan para korban mengalami kehamilan dan dinilai sebagai kejahatan yang sangat serius. Selain hukuman mati, Herry juga dituntut untuk dihukum kebiri kimia, masih ditambah membayar denda sebesar Rp 500 juta dan juga dituntut membayar restitusi kepada para korban sebesar Rp 331 juta. Herry dituntut bersalah sesuai dengan Pasal 81 ayat (1), ayat (3) Dan (5) jo Pasal 76D UU RI Nomor 17 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak jo Pasal 65 ayat (1) KUHP sebagaimana dakwaan pertama.

Kasus yang lain, dua polisi di Sumatera Utara, Wariono dan Tuharno dituntut hukuman mati. Mereka disebut bersalah menjual barang bukti sabu hasil sitaan. Tuntutan dibacakan dalam dua berkas terpisah oleh jaksa penuntut umum (JPU) Kejari Tanjung Balai R Simanjuntak dalam sidang yang

digelar Rabu (19/1). Sementara sembilan tersangka lainnya dituntut hukuman seumur hidup. Mereka adalah Khoiruddin, Syahril Napitupulu, Agus, Hendra Tua Harahap, Rizky Ardiansyah, Agung Sugiarto Putra, Josua Samaoso Lahagu, Kuntoro, Leonardo.

Adapun kasus korupsi yang sempat dituntut pidana mati-meski akhirnya hanya pidana kurungan-adalah kasus yang terjadi di PT ASABRI dengan tersangka Heru Hidayat. Meski terlepas dari hukuman mati, ia tetap dituntut membayar ganti rugi sebesar 12.6 triliun. Sebelumnya, jaksa mengungkapkan sejumlah alasan menuntut mati terdakwa koruptor tersebut. Salah satu di antaranya yang bersangkutan melakukan pengulangan tindak pidana setelah sebelumnya terlibat dalam kasus korupsi Jiwasraya.

TUNTUTAN MATI terhadap pelaku korupsi bukan kali ini saja terjadi. Sebelumnya, Dicky Iskandar Dinata dituntut hukuman mati atas kasus pembobolan Bank BNI melalui transaksi fiktif senilai Rp1,7 triliun. Namun, pengadilan memvonis Dicky dengan 20 tahun penjara.

Sebagai informasi, ketentuan pidana mati diatur dalam Pasal 2 Undang-undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (UU Tipikor):

Ayat (1):Setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara, dipidana penjara dengan penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun dan denda paling sedikit Rp 200.000.000,00 (dua ratus

juta rupiah) dan paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Ayat (2): Dalam hal tindak pidana korupsi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dalam keadaan tertentu, pidana mati dapat dijatuhkan.

Keadaan tertentu dimaksudkan sebagai pemberatan bagi pelaku korupsi apabila tindak pidana tersebut dilakukan pada waktu negara dalam keadaan bahaya sesuai dengan Undang-undang yang berlaku, pada waktu terjadi bencana alam nasional, sebagai pengulangan tindak pidana korupsi, atau pada waktu negara dalam keadaan krisis ekonomi dan moneter.

KEJAHATAN BERAT

Menurut **Robertus Sigit Widiarto, SH, LLM**, Dosen Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, hakim menjatuhkan hukuman mati kepada seseorang yang terbukti melakukan kejahatan karena kejahatan itu dianggap sebagai kejahatan yang sangat berat, misalnya narkoba, pembunuhan berencana, terorisme yang menimbulkan banyak korban dan sebagainya.

“Dasarnya tentu bahwa kejahatan yang sangat berat itu telah diatur dalam peraturan perundang-undangan sebagai kejahatan yang dapat diancam dengan hukuman pidana mati. Tujuannya adalah demi perlindungan masyarakat, untuk memberikan shock therapy (terapi kejutan) sehingga dapat mencegah berkembangnya kejahatan berat di tengah masyarakat dan demi keadilan bagi para korban,” ujarnya yang aktif di Perhimpunan Advokat Indonesia (Peradi) sejak 1993 sampai sekarang.

Sigit yang juga Staf Peneliti pada Pusat Studi HAM dan Demokrasi Universitas Atmajaya Yogyakarta lebih jauh mengemukakan banyak negara di dunia ini telah menghapuskan hukuman mati dari sistem hukum nasionalnya. Kebanyakan di antara negara-negara tersebut adalah negara yang telah meratifikasi Kovenan Internasional tentang Hak-hak Sipil dan Politik lengkap dengan Protokol Tambahnya.

”.....bahwa kejahatan yang sangat berat itu telah diatur dalam peraturan perundang-undangan sebagai kejahatan yang dapat diancam dengan hukuman pidana mati. Tujuannya adalah demi perlindungan masyarakat, untuk memberikan shock therapy ...”



Robertus Sigit Widiarto, SH., LLM

Penghapusan hukuman mati itu sendiri, lanjut Sigit yang menyelesaikan studi S1 di Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dilanjut Program Pascasarjana, diatur dalam Protokol Tambahan yang Kedua (Second Optional Protocol). Sebagai konsekuensi dari negara yang telah meratifikasi Kovenan Internasional tentang Hak-hak Sipil Politik beserta Protokol Tambahnya, maka negara tersebut memiliki kewajiban untuk menghapuskan hukuman mati dari hukum nasionalnya.

“Indonesia sendiri telah meratifikasi Kovenan Internasional Hak-hak Sipil Politik dengan UU no 12 th 2005, tetapi Indonesia melakukan reservasi (pengecualian) terhadap Protokol Tambahnya. Dengan demikian, Indonesia masih memberlakukan hukuman mati. Selain itu, dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana dan berbagai peraturan perundang-undangan lainnya, masih dikenal adanya pidana mati yang dapat dijatuhkan terhadap orang yang terbukti melakukan kejahatan yang sangat berat,” papar Sigit yang beristrikan Yulita Kristanti, Dosen Fakultas Kedokteran Gigi UGM dan dikaruniai 3 orang anak.

Pria kelahiran Yogyakarta, 25 Juni 1966 ini katakan, teknis penjatuhan hukuman mati dilakukan melalui putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap.

“Kalau di Indonesia dilakukan dengan cara ditembak sampai mati oleh satu regu penembak yang dilakukan di suatu tempat dalam daerah hukum pengadilan yang menjatuhkan putusan tingkat

pertama, terkecuali ditentukan lain oleh Menteri Hukum dan HAM. Tata cara pelaksanaan hukuman mati ini diatur dalam UU No 2/PNPS/1964,” ujarnya yang pernah menjabat Wakil Rektor III Universitas Atma Jaya Yogyakarta (2015-2019).

Dalam kenyataan di Indonesia, masih menurut Sigit, penjatuhan hukuman mati pada beberapa jenis kejahatan yang dianggap sangat berat, belum cukup memberikan bukti telah menimbulkan efek jera. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kasus tindak pidana narkoba dan terorisme. Beberapa pelaku tindak pidana narkoba dan terorisme telah dijatuhi hukuman mati dan dieksekusi, namun angka kejahatan narkoba dan terorisme tidak berkurang secara signifikan.

Adapun rentang waktu pelaksanaan hukuman mati dengan putusan pengadilan biasanya cukup lama, sambungnya, hal ini memberikan kesempatan bagi terpidana mati untuk menempuh upaya-upaya hukum yang masih dapat digunakan. Upaya-upaya tersebut dapat berupa upaya peninjauan kembali bila ditemukan bukti baru, maupun upaya pengajuan grasi atau amnesti kepada Presiden selaku Kepala Negara.

UU No. 2/PNPS/1964 itu sendiri, imbuh Sigit, tidak mengatur secara jelas mengenai tenggat waktu pelaksanaan hukuman mati. Kapan terpidana mati akan dieksekusi tergantung pada kebijakan jaksa selaku pelaksana putusan hakim. Yang diatur dalam UU no 2/PNPS/1964 adalah pemberitahuan kepada terpidana bahwa ia akan dieksekusi paling lama dalam waktu 3 x 24 jam.

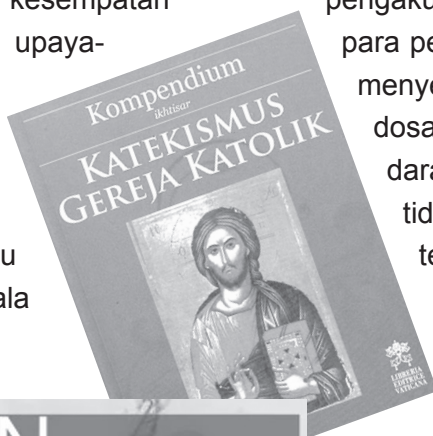
“Ketidakpastian pelaksanaan hukuman mati in dapat menimbulkan persoalan psikologis tersendiri bagi si terpidana,” tandasnya.

PANDANGAN GEREJA

Ajaran Gereja Katolik mengenai hukuman mati mengalami perkembangan dalam proses yang sangat panjang. Di masa lalu, surat Paus Innocensius III kepada Uskup Agung Tarragonta, mengenai rumus pengakuan iman yang diwajibkan bagi para pengikut P. Waldo tahun tahun 1210 menyebutkan, “Kuasa sipil dapat, tanpa dosa berat, melaksanakan pengadilan darah, asalkan mengadili dengan adil, tidak karena benci, dengan arif, tidak tergesa-gesa”.

Katekismus Romawi yang diterbitkan berdasarkan dekret Konsili Trente (1566) mengatakan bentuk lain pematian sah merupakan wewenang otoritas sipil yang disertai kuasa atas hidup dan mati, dengan pelaksanaan legal dan yudisial mereka menghukum orang bersalah dan melindungi orang tak bersalah. Penggunaan adil atas kuasa ini, jauh dari kejahatan pembunuhan, adalah perbuatan ketaatan tertinggi terhadap perintah yang melarang pembunuhan. Tujuan perintah ini ialah pemeliharaan dan keamanan hidup manusia. Pada tahap perkembangan ini Gereja Katolik menerima hukuman mati.

Katekismus Gereja Katolik (11 Agustus 1992) menyatakan, untuk menjaga



GEREJA DAN HUKUMAN MATI

- Hukuman mati merupakan cara yang tepat, untuk menghadapi penjahat penjahat yang kejam.
- Gereja pun tidak mendukung hukuman mati tetapi gereja tidak melarangnya juga.
- Bagi orang katolik masalah ini problematis, karena ajaran gereja mengenai kekudusan hidup manusia dan martabat manusia yang sepiantas lalu tampaknya menentang tindakan mengakhiri hidup manusia.

kepentingan umum masyarakat diperlukan upaya untuk membuat penyerang tak mampu merugikan. Karena itu ajaran tradisional Gereja mengakui dan mendasari hak dan kewajiban otoritas publik yang legitim untuk menghukum penjahat dengan hukuman yang setimpal dengan beratnya kejahatan, tak terkecuali dalam kasus yang amat berat, hukuman mati.

Dengan alasan-alasan analog, mereka yang mengemban otoritas mempunyai hak untuk dengan kekerasan senjata melawan penyerang bersenjata yang melawan masyarakat yang menjadi tanggungan pengemban otoritas itu. Efek pertama hukuman ialah memperbaiki kekacauan yang disebabkan pelanggaran. Bila hukumannya diterima dengan sukarela oleh pelanggar, maka ada nilai silih. Selain itu hukuman mengakibatkan pemeliharaan tatanan publik dan keamanan orang. Akhirnya, hukuman juga merupakan pengobatan, sejauh mungkin hukuman harus merupakan bantuan untuk perbaikan diri pelanggar (No 2266).

Maka menurut Katekismus ini, hukuman mati diperbolehkan dalam kasus-kasus yang sangat parah kejahatannya. Namun, apabila terdapat cara lain untuk melindungi masyarakat dari penyerang yang tidak berperikemanusiaan, cara-cara lain ini lebih dipilih daripada hukuman mati karena cara-cara ini dianggap lebih menghormati harga diri seorang manusia dan selaras dengan tujuan kebaikan bersama (bdk KGK 2267). Di sini terjadi peralihan pandangan Gereja tentang konsep hukuman mati

Dalam ensiklik *Evangelium Vitae* yang diterbitkan tahun 1995, Paus Yohanes Paulus II menghapuskan status persyaratan untuk keamanan publik dari hukuman mati ini dan menyatakan bahwa dalam masyarakat modern saat ini hukuman mati tidak dapat didukung keberadaannya. Maka jelaslah bahwa untuk pencapaian tujuan ini (melindungi masyarakat), hakikat dan lingkup hukuman harus dinilai dan diputuskan dengan seksama, dan tak perlu terlalu jauh sampai melaksanakan eksekusi mati bagi



Dalam ensiklik *Evangelium Vitae* yang diterbitkan tahun 1995, Paus Yohanes Paulus II menghapuskan status persyaratan untuk keamanan publik dari hukuman mati ini dan menyatakan bahwa dalam masyarakat modern saat ini hukuman mati tidak dapat didukung keberadaannya

pelanggar kecuali dalam kasus-kasus yang mutlak perlu. Namun dewasa ini sebagai hasil perbaikan terus-menerus dalam penataan sistem pidana, kasus demikian amat jarang, kalau tidak praktis tidak ada” (No 56). Dengan demikian Gereja Katolik tidak mendukung hukuman mati.

Pernyataan yang tak kalah serunya disampaikan Paus Fransiskus kepada Komisi Internasional Penghapusan Hukuman Mati, pada tanggal 20 Maret 2015. “Secara pribadi saya sangat menghargai komitmen Anda semua untuk membangun dunia yang bebas dari hukuman mati dan usaha Anda untuk diberlakukannya moratorium eksekusi mati di seluruh dunia dan akhirnya penghapusan hukuman mati.”

Sekarang ini, ada banyak cara untuk menghadapi kejahatan tanpa meniadakan kesempatan bagi penjahat untuk membarui diri (*Evangelium Vitae* 27), tetapi juga kepekaan moral yang semakin tinggi mengenai nilai hidup manusia, yang menguatkan pendapat umum yang semakin mendukung penghapusan hukuman mati atau moratorium terhadapnya (*Kompendium Ajaran Sosial Gereja* No 405).

Hukuman mati secara langsung melawan perintah kasih kepada musuh sebagaimana disampaikan dalam Injil. Oleh karena itu semua orang kristiani dan yang berkehendak baik, dipanggil untuk berjuang demi penghapusan hukuman mati legal atau ilegal. Dan bukan itu saja, tetapi juga berjuang untuk memperbaiki kondisi penjara demi hormat terhadap martabat manusia.

Jadi jelas, bahwa pandangan atau ajaran Gereja Katolik mengenai hukuman mati, berkembang dan pada akhirnya berubah. Perubahan pandangan ini berkaitan dengan kesadaran diri manusia dan pengalamannya akan Allah. Ini amat jelas dalam Kitab Suci : dalam Perjanjian Lama ada hukum pembalasan yang setimpal “Gigi ganti gigi, mata ganti mata”. Pembalasan yang setimpal ini sudah lebih maju dibandingkan dengan hukum pembalasan yang lebih berat daripada yang diterima “Kepala ganti gigi”. Dalam Perjanjian Baru, ketika Allah semakin dialami sebagai Sang Kasih, hukum pembalasan setimpal diganti secara radikal dengan Hukum Kasih. Ajaran Gereja Katolik mengenai hukuman mati mengalami perkembangan dan akhirnya perubahan yang radikal seperti itu.



”..... hukuman mati melawan rencana Allah terhadap manusia dan masyarakat dan juga keadilan-Nya yang penuh kerahiman, dan tidak sesuai dengan tujuan hukuman yang adil. “

Rm. B. Agus Rukiyanto, SJ

Sebagai informasi tambahan, dalam pembentukan negara Vatikan pada tahun 1929, hukuman mati tidak pernah dilakukan di Negara tersebut, suatu hal yang sangat berbeda dengan praktik-praktik yang dilakukan di zaman Negara Gereja pada Abad Pertengahan. Hal ini sesuai dengan posisi Gereja yang lebih condong ke paham abolisionis (penghapusan hukuman mati) saat ini.

Terdapat sedikit kerancuan mengenai posisi resmi pembentukan negara Vatikan ini saat beberapa catatan menyatakan bahwa Negara ini mengadopsi kode hukum Italia kuno yang tidak memiliki bentuk hukuman mati dan bukannya mengadopsi kode hukum yang disukai oleh Benito Mussolini saat hukuman mati dimulai lagi oleh sang pemimpin Fasis tersebut.

Saat ini hukuman mati secara resmi dihapuskan pada tahun 1969 oleh Paus Paulus VI. Peristiwa ini yang mengindikasikan posisi resmi Gereja dari tahun 1929 hingga tahun 1969 mirip dengan apa yang terjadi di Inggris mulai dari penghapusan hukuman mati untuk kasus pembunuhan pada tahun 1965 hingga abolisi sepenuhnya pada tahun 1998.

BERNADA PEMBALASAN

Rm. Bernardus Agus Rukiyanto, SJ., Dosen IPPAK-Universitas Sanata Dharma Yogyakarta mengemukakan pihaknya tidak setuju atas diberlakukannya hukuman/pidana mati terhadap seseorang atas dugaan kesalahan atau perbuatan dengan pelanggaran berat sekalipun.

Hal tersebut, menurutnya, dari perspektif Gereja Katolik tidak dapat diterima karena bertentangan dengan martabat manusia sebagai citra Allah (Kej 1:26). Hidup manusia adalah suci karena sejak awal hidup manusia merupakan buah karya penciptaan Allah (KGK 2258) dan sejak saat pembuahan itu, manusia satu-satunya makhluk yang dikehendaki Tuhan demi dirinya sendiri, adalah pribadi yang menerima kasih Allah secara pribadi (GS 24).

“Hidup, khususnya hidup manusia adalah

milik Allah saja. Bahkan seorang pembunuh tidak kehilangan martabatnya yang dijamin oleh Allah. Allah tidak menghukum Kain dengan pembunuhan, karena Ia lebih ingin pendosa bertobat daripada mati (Evangelium Vitae 9),” jelas imam yang dilahirkan di Yogyakarta, 23 Agustus 1965.

Masih menurut Romo Ruky, sapaan akrabnya, hukuman mati melawan rencana Allah terhadap manusia dan masyarakat dan juga keadilan-Nya yang penuh kerahiman, dan tidak sesuai dengan tujuan hukuman yang adil. Hukuman mati tidak memperlakukan korban dengan adil, tetapi bernada pembalasan.

Bagi negara hukum, hukuman mati mencerminkan kegagalan, karena mewajibkan negara membunuh atas nama keadilan. Keadilan tidak pernah tercapai dengan membunuh manusia. Hukuman mati kehilangan seluruh legitimasi karena tidak sempurnanya pemilihan sistem keadilan kriminal dan karena kemungkinan kesalahan pengadilan.

“Dengan diberlakukannya hukuman mati, orang yang dihukum tidak diberi kesempatan untuk membuat silih dan bertobat dari perbuatannya yang merugikan, tidak diberi kesempatan untuk mengakui kesalahan yang merupakan ungkapan peribatan batinnya. Selain itu, hukuman mati bertentangan dengan kemanusiaan dan kerahiman Allah, yang harus menjadi model keadilan manusiawi. Hukuman mati menyengsarakan manusia yang diperlakukan secara kejam termasuk perasaan ketika menunggu eksekusi dan sebagainya,” urai Romo Ruky yang menyelesaikan studi S1 Filsafat di STF Driyarkara, Jakarta (1991) dan dilanjutkan 1993-1996 di Universitas Gregoriana, Roma, Italia (Teologi).

Hukuman mati, sambungnya pula, secara langsung melawan perintah kasih kepada musuh sebagaimana disampaikan dalam Injil. Oleh karena itu semua orang kristiani dan yang berkehendak baik, dipanggil untuk berjuang demi penghapusan

Hidup manusia adalah suci karena sejak awal hidup manusia merupakan buah karya penciptaan Allah (KGK 2258) dan sejak saat pembuahan itu, manusia satu-satunya makhluk yang dikehendaki Tuhan demi dirinya sendiri, adalah pribadi yang menerima kasih Allah secara pribadi (GS 24).

hukuman mati legal atau ilegal. Dan bukan itu saja, tetapi juga berjuang untuk memperbaiki kondisi penjara demi hormat terhadap martabat manusia,” tuturnya yang tahun 1998-2000 studi Teologi Dogmatik (S2) di Loyola School of Theology, Manila, Filipina.

Ditanya bila ada warga Gereja yang divonis pidana mati, adakah upaya yang dilakukan Gereja? Romo Ruky katakan bahwa Gereja akan mengupayakan supaya hukuman mati itu tidak dijalankan atau dibatalkan dengan mengirimkan surat kepada pimpinan Negara.

“Kita perlu mentaati hukum Negara sekaligus hukum Gereja, sebagaimana sabda Yesus. Dalam Matius 22:21 disebutkan ‘Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah’. Ketika keduanya bertentangan kita mengusahakan untuk bisa disesuaikan dengan hukum Gereja,” ujarnya yang studi S3 Teologi Dogmatik di Weston Jesuit School of Theology, Cambridge, USA (2003-2007).

Ia juga menyayangkan bila di Indonesia masih diberlakukan hukuman mati sementara di beberapa Negara pidana mati dihapuskan karena berbenturan dengan HAM. Dan bila ada asumsi hukuman/pidana mati akan menimbulkan efek jera, hal itu juga tidak benar. Sebab nyatanya meski hukuman mati sudah dijalankan namun kejahatan tetap ada terus, itu bukti tidak ada efek jera.

Maka sebagai warga Negara sekaligus warga Gereja, tandas Romo Ruky, yang dapat dilakukan dalam ikut terlibat menegakkan keadilan tanpa harus menghilangkan nyawa orang lain yakni berusaha membuat opini dan pengaruh supaya hukuman mati dihapuskan.*-Larasati

MENGHADIRKAN HARAPAN SEJATI

Setiap awal tahun baru, ruang pesan WhatsApp kita selalu banjir ungkapan dan ajakan membangun semangat dan harapan baru dari para kolega, bahkan dari pimpinan. Mungkin, kita pun turut melakukan hal yang sama. Tak jarang kata dan ungkapan massive yang kita terima ataupun share sekadar rangkaian kata normatif dan estetik semata. Kata dan ungkapan itu pun mungkin sudah “menguap” dan tak berbekas pada saat ini, karena memang lahir tanpa *awareness* dan bukan buah permenungan.

Secara tegas dan teges, panggilan dan perutusan kita bukanlah menghadirkan harapan kosong, namun menghadirkan harapan yang sungguh nyata, bagi siapa saja di manapun kita berada dan ditempatkan, baik di lingkungan keluarga, komunitas, masyarakat sekitar, tempat kerja, maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas, baik secara personal maupun bersama-sama.

“Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan; ketika Aku telanjang, kamu memberi Aku pakaian; ketika Aku sakit, kamu melawat Aku; ketika Aku di dalam penjara, kamu mengunjungi Aku” (Mat. 25: 34-36).

Kita pun dipanggil dan diutus menjadi pribadi yang peka dan berbela rasa (Yoh. 2:1-11, 6:1-15); menjadi gembala yang baik, yang senantiasa memiliki inisiatif untuk mengasihi dan menghidupi (Yoh. 10:1-21); menjadi seorang Samaria yang murah hati, yang mau melakukan kebaikan (Luk. 10:25-37) dan menjadi pribadi yang membangkitkan dan menyelamatkan (Yoh. 4:1-42, 8:1-11).

Itulah panggilan dan tugas perutusan kita. Kita dipanggil dan diutus untuk senantiasa menghadirkan

harapan sejati, yakni sikap dan tindakan memberi tempat secara tulus dan upaya solutif secara nyata yang menyemangati, membangkitkan, menghidupi, dan menyelamatkan atas pergumulan hidup, kekhawatiran, kesesakan, kesulitan, kesusahan, kejatuhan, penderitaan, dan ketidakberdayaan sesama di ruang dan posisi manapun kita berada.

Dengan laku demikian, kita pun turut serta ambil bagian dalam menghormati harkat dan martabat sesama serta menghidupi nilai keadilan, solidaritas, subsidiaritas, dan kesejahteraan bersama.

Belajar dari Pier Giorgio Frassati

Pasti kita masih ingat nama dan sosok **Pier Giorgio Michaelangelo Frassati** atau lebih dikenal dengan nama Pier Giorgio Frassati. Pier lahir di Turin, Italia, 6 April 1901, dari keluarga kaya dan terpandang. Ayahnya (Alfredo Frassati), seorang Senator dan duta besar. Sementara ibunya (Adelaide Ametis), termasuk pelukis tersohor di negeri Italia.

Namun demikian, di tengah kehidupan keluarga yang bergelimang materi, tidak ia manfaatkan untuk hidup bersenang-senang dan foya-foya. Justru ia memilih hidup sederhana dan mendedikasikan hidupnya untuk melayani orang-orang miskin, sakit, terlantar, dan terpinggirkan.

Pier meninggal dalam usia relatif muda, 24 tahun, tepatnya pada tanggal 4 Juli 1925. Para dokter menduga ia meninggal akibat tertular penyakit dari kaum miskin papa dan sakit yang dirawatnya. Hidupnya sungguh bisa memberi harapan sejati bagi orang lain yang terpinggirkan. Tak pelak, saat upacara pemakamannya, ribuan massa dari beragam kalangan turut hadir untuk menghormati jasa dan perjuangan kemanusiaannya. Gereja pun menghormati perjuangan dan kesalehannya dengan mengangkat dan menggelarnya Beato pada tanggal 20 Mei 1990.

Pada peringatan Hari Kaum Muda Sedunia pada tahun 2008 yang diselenggarakan di Sydney, Australia, jenazah Giorgio Frassati diterbangkan dari Torino, Italia, menuju Sydney, Australia. Dengan menghadirkan jenazahnya di Sydney, Paus Benediktus XVI menawarkan inspirasi dan panutan bagi kaum muda



untuk mampu menghadirkan harapan sejati bagi orang lain, utamanya bagi yang lemah, kecil, miskin, dan tersingkir, sebagaimana telah diteladankan oleh seorang muda, Pier Giorgio Frassati. Walau telah tiada, Pier tetap dan terus menginspirasi setiap pribadi untuk menghadirkan harapan sejati bagi sesama yang tak berdaya.

Syarat dan Tantangan

Menjadi pribadi yang mampu menghadirkan harapan sejati bagi orang lain membutuhkan kapasitas mendengarkan dan melihat pergumulan hidup, kesesakan, kesusahan, keprihatinan, penderitaan, dan ketidakberdayaan sesama. Sering kali, pendengaran dan penglihatan inderawi tak mencukupi untuk mengenalinya, sehingga dibutuhkan piranti hati. Dengan hati bisa mendengarkan suara yang tak bersuara dan mampu melihat yang tak tampak dan kasat mata, mengingat kemiskinan dan ketidakberdayaan dekat dan melekat dengan kesenyapan karena memang suara yang tak berdaya tidak pernah didengarkan ataupun ketidaksanggupannya (lagi) bersuara untuk menyuarakan ketidakberdayaannya.

Hanya dengan olah hati dan olah rasa, seseorang mampu melihat dan mendengar ketidakberdayaan sesama. Kepekaan hati ini menjadi syarat, sekaligus tantangan bagi setiap pribadi untuk mampu menghadirkan harapan sejati bagi sesama, Untuk mengasah sensitivitas hati dibutuhkan kontemplasi personal atas eksistensi diri bagi sesama, yang didukung dan dialasi kerendahan hati dan niat yang sungguh, yang mrentul (tumbuh) dari dasar hatinya untuk peduli pada sesama. Buah manis pembatinan

personal itu mampu menumbuhkan kesadaran dan kehendak yang kuat untuk memberi tempat dan berbagi.

Namun demikian, menghadirkan harapan sejati bukanlah berhenti pada rasa (simpati dan empati) serta krenteg (kehendak) semata, tetapi sampai

tahap bertindak atau melakukannya, yang bukan sekadar sebagai seorang imam ataupun seorang Lewi, tetapi menjadi seorang Samaria yang murah hati. Sebuah pilihan personal disodorkan pada setiap pribadi untuk melakukan ataupun tidak melakukan karena memang setiap pribadi memiliki beragam argumentasi untuk bersikap dan bertindak.

Pribadi yang mampu menghadirkan harapan sejati, bukanlah pribadi yang sekadar sok dan mencari citra diri, namun sungguh pribadi yang *“sepi ing pamrih, rame ing gawe”*. Ia merupakan pribadi yang telah selesai dengan dirinya sendiri, sehingga pujian, kedudukan, jabatan, dan segala rupa pamrih pribadi bukanlah motivasi, tujuan, dan orientasi hidupnya.

Dalam kehidupan bersama, termasuk dalam kehidupan organisasional, apapun tujuan dan orientasinya, kita pun diutus untuk menghadirkan harapan sejati bagi setiap warga organisasi/institusi, terlebih sebagai seorang gembala (pemimpin). Untuk mampu menumbuhkan dan mengembangkan harapan sejati bagi para warganya, selain dibutuhkan kapasitas dan niat untuk melihat dan mendengarkan “suara” para warganya, yang dilandasi keterbukaan, kerendahan dan kemurnian hati, serta kecintaan pada para warganya, juga sangat dibutuhkan dukungan kerja keras dan kapasitas personal, baik kapasitas belajar (learning capacity), inovasi, berjejaring dan kolaborasi, maupun kapasitas leadership dan manajerial, termasuk kapasitas mengenali, mengidentifikasi, menggerakkan, dan “memanfaatkan” segala sumber daya potensial institusi.

*) Penulis Dosen ASMI Santa Maria Yogyakarta

EMPAT SIFAT GEREJA KATOLIK

Gereja merupakan kumpulan umat beriman yang mengimani Kristus. Dengan kata lain, Gereja yang merupakan perkumpulan umat beriman ini adalah anggota tubuh Kristus yang berkaitan satu dengan yang lainnya dan tidak dapat bekerja apabila kehilangan satu anggotanya.

Dalam praktiknya, pada kehidupan sehari-hari kita bisa menemukan ada beberapa jenis gereja mulai dari Gereja Katolik, Gereja Kristen Protestan, sampai Gereja Kristen Ortodoks Syria yang memiliki asal usul Kristen Ortodoks Syria yang cukup menarik untuk dibahas. Meski memang sama-sama menyembah dan mengikuti Kristus, tetapi ternyata tidak dapat disangkal bahwa Gereja Katolik dan gereja lainnya memiliki sedikit perbedaan.

Perbedaan itu bisa berupa perbedaan tata cara beribadah, perbedaan sakramen Katolik dan protestan, susunan pengurus gereja, dan lain sebagainya. Meski memang memiliki tata cara beribadah yang berbeda tetapi selama kita menerapkan cara berdoa yang benar maka perbedaan tata cara ibadah bukanlah permasalahan yang besar.

Ada lagi perbedaan mendasar dari Gereja Katolik apabila ingin dibandingkan dengan gereja-gereja lainnya. Dan perbedaan itu berupa sifat/ciri Gereja Katolik.

1. Satu

Sifat Gereja Katolik yang pertama adalah satu. Satu disini berarti bahwa Gereja Katolik berada pada satu naungan kepemimpinan gereja atau yang biasa juga disebut sebagai kepala gereja yang dipimpin oleh paus. Paus mewakili keberadaan Gereja yang tidak kelihatan atau dengan kata lain Tuhan Yesus sendiri. Dibawah jabatan paus akan ada jabatan uskup yang memegang kesatuan Gereja Katolik pada suatu wilayah tertentu. Dan uskup juga akan memiliki bawahan lagi yang memegang wilayah yang memiliki cakupan yang lebih kecil dan begitu

seterusnya. Semua sistem kepemimpinan akan terpusat.

Karena adanya sistem yang terpusat inilah, maka Gereja Katolik di seluruh dunia akan memiliki pedoman yang sama seperti kalender liturgi misalnya, atau bacaan-bacaan Injil yang akan menjadi bahan khotbah yang akan disampaikan oleh para iman maupun uskup. Dan dengan adanya tri tugas Gereja maka setiap orang akan ikut terlibat dalam kegiatan pelayanan gerejawi untuk saling bersama-sama membantu menumbuhkan iman dalam Kristus. Gereja Katolik juga mengimani satu Tuhan, dan satu iman, dalam satu komuni suci.

Satu disini juga berarti kesatuan iman yang dimiliki oleh umat kepada Bapa. Ada banyak hal yang dilakukan untuk menjaga keutuhan dan kesatuan Gereja. Beberapa hal ini diantara lain adalah adanya banyak peran Gereja dalam masyarakat beragama kristiani seperti mengadakan dan melakukan banyak kegiatan yang melibatkan peranan umat seperti doa bersama, kebaktian, retreat, seminar, dan lain sebagainya. Karena umat Gereja Katolik adalah satu dalam Kristus, maka semua kegiatan dan acara yang dilakukan oleh Gereja akan membantu umat untuk bertumbuh dan berkembang iman dan kepercayaannya dalam Kristus.

2. Kudus

Sifat Gereja Katolik yang kedua adalah kudus. Kudus disini berarti bahwa kita sebagai seorang Katolik mempercayai dengan sungguh bahwa Gereja tidak dapat kehilangan kekudusannya. Kekudusan dari Gereja sendiri didapatkan dari Tuhan Yesus Kristus sendiri yang rela untuk datang ke dunia dan menyerahkan diriNya untuk menjembatani hubungan Allah dan manusia yang pernah dihancurkan oleh adanya dosa asal. Dan kehancuran hubungan ini adalah akibat dosa menurut Alkitab yang diperbaiki oleh Yesus sendiri. Dan kita tentu mengetahui bahwa Yesus tidak mempunyai noda dan cela, dan bahkan Ia juga dikandung tanpa adanya dosa.

Yesus Kristus adalah 100% Allah dan 100% manusia dimana Ia memiliki 12 orang murid atau yang sekarang kita kenal sebagai Para Rasul untuk melanjutkan karya keselamatan yang telah dirintis oleh Yesus sendiri.

Setelah Yesus bangkit dan kembali ke surga, Ia menunjuk Petrus, salah seorang dari rasul-rasulNya untuk mendirikan Gereja dan hal inilah yang menjadi cikal bakal adanya keberadaan Gereja Katolik. Hingga saat ini, ajaran Yesus untuk memiliki satu pemimpin Gereja Katolik masih tetap dilaksanakan dengan adanya keberadaan paus dari masa kemasa yang juga masih bertugas untuk melanjutkan karya keselamatan yang telah dirintis oleh Yesus dan Para Rasul pendahulu.

Dan karena Yesus sendiri yang meminta Petrus untuk mendirikan Gereja, maka kekudusan Gereja pun berasal dari Kristus itu sendiri dimana kekudusan ini tentunya tidak dapat diambil oleh apapun dan siapapun. Dan Allah Bapa sendiri juga menghendaki kita sebagai hambaNya untuk kudus sebagaimana Kristus sendiri adalah kudus. Karena itu Allah Bapa memberikan sarana keselamatan untuk manusia berupa adanya sakramen.

3. Katolik

Yang tidak kalah penting dalam sifat Gereja Katolik adalah sifatnya yang Katolik atau umum. *Katolik* adalah bahasa Yunani yang berarti *umum*. Pada dasarnya Gereja Katolik disebut-sebut atau memiliki arti sebagai umum itu didasarkan oleh 3 hal yaitu, keterbukaan, waktu, dan tempat. Berdasarkan sifat umum keterbukaannya, Gereja Katolik adalah umum atau terbuka untuk semua orang dari berbagai kalangan, bisa juga kita sebut sebagai sifat universal.

Meski kita umat kristiani mengetahui bahwa bangsa Israel adalah bangsa yang terpilih dan dipilih oleh Allah, tetapi karya keselamatan yang ingin Allah Bapa berikan tidak hanya terbatas pada bangsa Israel melainkan untuk semua umat manusia. Jadi pandangan bahwa hanya umat Israel saja yang bisa beragama Katolik ataupun Kristen tidak benar.

Gereja Katolik juga tidak memandang latar belakang seseorang yang ingin mempelajari ajaran

agama Katolik. Yang kedua, berkenaan dengan waktu, ajaran Gereja Katolik yang berasal dari ajaran yang disampaikan oleh Yesus Kristus sendiri akan tetap terus diajarkan dari waktu ke waktu tanpa berkesudahan.

Setelah Yesus bangkit dan kembali ke surga, ajaran-ajaranNya dilanjutkan oleh para Rasul dan tetap berlanjut sampai saat ini oleh para pengganti-pengganti mereka yang baru. Dan yang ketiga, mengenai tempat. Gereja Katolik juga bisa ditemui di banyak tempat di berbagai belahan bumi meski memang pusatnya berada di Vatikan, dan di sinilah paus bertempat tinggal.

4. Apostolik

Sifat Gereja Katolik yang keempat dan yang terakhir adalah *apostolik*. Maksud dari apostolik sendiri adalah bahwa Gereja Katolik berpegang teguh pada ajaran Kristus dan ajaran Para Rasul. Gereja Katolik dalam perkembangannya dibantu dan digerakkan oleh Roh Kudus.

Petrus mendirikan Gereja dan membentuk susunan kepengurusan gereja yang dipegang oleh rasul-rasul lainnya. Karena gereja katolik bersifat apostolik, maka gereja setelah sepeninggalan Petrus dan Rasul-Rasul yang lain, segera mencari pengganti mereka.

Ajaran yang diajarkan juga secara turun temurun tetap berusaha untuk dijaga, dimana para penerus Kristus ini akan melanjutkan ajaran Kristus dan menyampaikannya kepada umat. Paus, uskup, imam, diakon, dan biawaran biarawati lainnya juga bisa membantu meneruskan ajaran yang telah direncanakan atau diprogramkan oleh para hirarkis sebelumnya.

Mereka juga memiliki hak untuk membuat atau mengadakan suatu program demi membantu pertumbuhan iman umat dalam misi pewartaan kabar keselamatan ini dan apabila mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan program mereka, maka penerus selanjutnyalah yang akan meneruskan program yang telah dibuat oleh pendahulunya. Karena itu, kita mengenal doa syahadat yang merupakan tradisi jemaat perdana untuk berdoa dan menyembah Tuhan.*-Anastasia

KONGREGASI FRATER-FRATER BUNDA HATI KUDUS



Kongregasi Frater-frater Bunda Hati Kudus (Frater BHK) adalah sebuah tarekat religius laikal (Biarawan tak tertahbis) keuskupan untuk kaum pria Katolik Roma. Anggota Kongregasi ini mengikrarkan kaul publik, yaitu kaul ketaatan, kemiskinan, dan kemurnian. Para Frater terikat dalam satu ikatan persaudaraan yang dengannya mereka memberikan kesaksian akan rahmat persaudaraan itu agar semakin banyak orang semakin merasakan cinta kasih Allah dalam Hati Yesus yang lemah lembut, rendah hati, dan murah hati.

Nama Kongregasi ini dalam bahasa Belanda: Congregatie van de fraters van Onze Lieve Vrouw van het Heilig Hart; Inggris: Congregation of the Brothers of Our Lady of the Secret Heart; Latin: Congregatio Fratrum Dominae Nostrae a Sacro Corde.

Pendiri dan Sejarah Kongregasi



Kongregasi Frater-frater Bunda Hati Kudus didirikan pada 13 Agustus 1873 di Utrecht oleh Mgr. Andreas Ignatius Schaepman, Uskup Agung Utrecht, Belanda.

Pendirian Kongregasi dilatarbelakangi oleh situasi Belanda pada waktu itu dikuasai oleh kaum liberal yang mayoritas penduduknya beragama Protestan. Karena dikuasai kaum liberal, maka Undang-undang Pendidikan yang dikeluarkan pemerintah tidak memihak pada pendidikan dan persekolahan berbasis agama Katolik. Pemisahan agama dan negara berdampak pada perhatian di bidang pendidikan iman dalam keluarga pun terabaikan. Kehidupan iman anak-anak Katolik tidak mendapatkan perhatian.

Sebagai Gembala, hati Mgr. Schaepman

tergerak untuk menanggapi situasi saat itu. Bersama beberapa uskup di Belanda, ia melangkahakan gerakan bersama melalui Pendidikan Katolik. Terbitlah bula pastoral yang intinya mendorong anak Katolik bersekolah di sekolah Katolik.

Mgr. Schaepman mengambil langkah konkret pula dengan mendirikan kongregasi pria yang memberi perhatian khusus pada Pendidikan dan Pembinaan Kaum Muda penerus Gereja dan masyarakat. Kongregasi yang didirikannya ini dikenal dengan nama “*Congregatie van de Fraters van Onze Lieve Vrouw van Het Heilig Hart*” (Kongregasi Frater-frater Bunda Hati Kudus).

Di Negeri Belanda, Kongregasi ini lebih dikenal dengan sebutan “Fraters van Utrecht”. Mgr. Schaepman mempersembahkan Kongregasi yang didirikannya ini dalam naungan perlindungan Santa Perawan Maria dengan gelar BUNDA HATI KUDUS. Santo Vinsensius a Paulo adalah pelindung karya perutusan Kongregasi. Kongregasi Frater-frater BHK masuk Indonesia terhitung mulai 2 Februari 1928 di Kota Malang, Jawa Timur.

Dipanggil “Frater”

Anggota Kongregasi dipanggil dengan sebutan “Frater” atau “Saudara”. Biasa dikenal pula dengan “Frater Kekal” atau “Frater Guru”. Panggilan “Frater” ini secara historis meneruskan tradisi dari anggota Persaudaraan Kehidupan Bersama (Fratrum Vitae Comunae), sebuah kelompok religius campuran imam dan nonimam, yang pada waktu itu memberikan perhatian khusus pada Pendidikan Katolik di Belanda, abad XIV dan XV. Mereka dipanggil dengan sebutan Frater. Bersama Frater CMM, Pendiri meneruskan tradisi ini agar tetap hidup.

Spiritualitas

Anggota Kongregasi menghayati bersama: “Spiritualitas Hati: Persaudaraan Bunda Hati Kudus”.

Para Frater BHK menghayati misteri persaudaraan Kristus dengan mensyukuri anugerah khusus: percaya akan penyelenggaraan kasih Allah untuk kaum muda dan terdorong untuk mencintai seturut teladan yang ditunjukkan oleh Yesus, Saudara; Jalan, Kebenaran, dan Kehidupan, yang telah mencintai dengan hati-Nya.

Para Frater BHK membagi rahmat itu dalam persaudaraan religius dan memberikan rahmat itu kepada saudara yang lain seturut teladan Maria Bunda Hati Kudus dan St. Vinsensius a Paulo. Keutamaan khas yang dihayati anggota Kongregasi, yaitu Cinta kasih, Ketaatan, Ingkar diri, Kesederhanaan, Semangat bekerja yang sehat, Ughari, dan Percaya akan Penyelenggaraan Ilahi.

Visi-Misi Kongregasi

Visi: Terwujudnya Kerajaan Allah melalui pengudusan diri dengan semangat Injili dalam kepedulian dan kesederhaan.

Misi: Mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia dengan membaktikan diri secara total kepada Allah melalui Pendidikan kaum muda sesuai semangat dasar pendiri.

Bidang Pelayanan

- Pendidikan dan Pengajaran
- Pastoral Kaum Muda
- Rumah Pembinaan Rohani
- Asrama dan Pertanian

Masa Pembinaan

- Masa Prapostulat
- Masa Postulat
- Masa Novisiat
- Masa Yuniort
- Masa On Going Formation

Wilayah Perutusan

Kongregasi Frater-frater BHK saat ini berada di Indonesia, Belanda, dan Kenya. Komunitas-komunitas Frater BHK di Indonesia berada di Jawa: Malang, Surabaya, dan Kediri; Sumatera: Palembang; NTT: Kupang, Ende, Maumere, Larantuka, dan Weetabula (Sumba Barat Daya); dan Kalimantan: Nunukan. Para

Frater mengelola lembaga pendidikan formal yang tersebar di daerah-daerah di Indonesia, yaitu:

Jawa:

TKK MARDI WIYATA MALANG
 SDK MARDI WIYATA 1 MALANG
 SDK MARDI WIYATA 2 MALANG
 SMPK MARDI WIYATA MALANG
 SMPK FRATERAN CELAKET 21 MALANG
 SMAK FRATERAN MALANG
 SDK FRATERAN 1 KEDIRI
 SMPK MARDI WIYATA KEDIRI
 SDK SANTO XAVERIUS SURABAYA
 SMPK ANGELUS CUSTOS 1 SURABAYA
 SMPK ANGELUS CUSTOS 2 SURABAYA
 SMAK FRATERAN SURABAYA

Palembang:

SDK FRATER XAVERIUS 2 PALEMBANG
 SMPK FRATER XAVERIUS 1 PALEMBANG

NTT:

SMPK FRATERAN NDAO ENDE
 SMAK FRATERAN NDAO ENDE
 SMPK FRATER MAUMERE
 SMAK FRATERAN MAUMERE
 SMAK FRATERAN PODOR LARANTUKA
 SMAK ST. THOMAS AQUINAS SUMBA BARAT DAYA

Nunukan:

SMPK FRATERAN ST. GABRIEL NUNUKAN
 SMAK FRATERAN ST. GABRIEL NUNUKAN



Anda Pemuda KATOLIK yang mau menjadi Frater BHK? Bergabunglah bersama kami dalam Kongregasi Frater-frater Bunda Hati Kudus!

Syarat-syarat:

- Laki-laki, sehat secara jasmani dan rohani
- Merasa terpanggil untuk Hidup Membicara
- Pendidikan minimal SMA/SMK atau Perguruan Tinggi

Menyerahkan:

- Surat lamaran
- Surat keterangan kesehatan dari dokter
- Surat keterangan dari Pastor Paroki
- Surat pernyataan persetujuan dari Orangtua
- Fotokopi: Surat Permandian, Akta Kelahiran, dan Ijazah terakhir
- Pas foto ukuran 3x4 sebanyak 3 lembar

Narahubung:

- Fr. M. Ireneus, BHK: 0822 4717 2306
- Fr. M. Paschalis, BHK: 0813 3228 6 777
- Fr. M. Patrik, BHK: 0812 3517 5126

Informasi lebih lanjut hubungi kami di akun-akun media sosial kami:

Facebook: Frater BHK
Instagram: @frater.bhk
YouTube: Frater BHK
Website: fraterbhk.com



Anda Pemuda Katolik, Mau Menjadi Frater BHK?

*Bergabunglah Bersama Kami
Dalam Kongregasi Frater-Frater Bunda Hati Kudus*

Syarat-syarat:

Laki-laki sehat secara jasmani dan rohani yang merasa terpanggil untuk mengabdikan Tuhan dan sesama melalui Kongregasi Frater-Frater Bunda Hati Kudus (BHK) dan telah lulus SMA/SMK atau Perguruan Tinggi.

Menyerahkan:

- Surat lamaran
- Surat keterangan kesehatan dari dokter
- Surat keterangan dari Pastor Paroki
- Surat pernyataan persetujuan dari Orang Tua
- Fotokopi surat Permandian
- Fotokopi akta kelahiran
- Fotokopi ijazah terakhir
- Pas foto ukuran 3x4 sebanyak 3 lembar

Informasi lebih lanjut hubungi alamat kami:

- Postulat Frater Bunda Hati Kudus
Jalan Kimang Buleng No. 03, Maumere 86113, Flores, NTT
Telp (0381) 22 494, Email: postulatbkh@yahoo.co.id

- Novisiat Frater Bunda Hati Kudus
Jalan Raya Karangwidoro No. 07, Malang 65146, Jawa Timur
Telp (0341) 572 103, Email: novisiatbkh@yahoo.co.id

Narahubung:

- Fr. M. Ireneus, BHK : 0822 4717 2306
- Fr. M. Agustinus, BHK : 0813 3396 3131

- Dewan Pimpinan Umum Frater Bunda Hati Kudus
Jalan Brigjen Slamet Riyadi No. 58, Malang 65112, Jawa Timur
Telp (0341) 360 133, Email: sekumbhk@gmail.com

"Ketika Tuhan menyapa Anda, sehingga Anda merasa terpanggil menjadi pelayan-Nya, mari dan bergabunglah bersama kami. Kita berbagi kasih dan kegembiraan bersama DIA dalam Persaudaraan Bunda Hati Kudus."



Para Frater BHK



Oleh : **Colecta Retno Susetyorini**

Guru dan Peserta Didik Sebagai Pembelajar

Pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022, semua sekolah sudah mulai melaksanakan pembelajaran tatap muka penuh, setelah masa pandemi Covid-19 mulai ada tanda-tanda akan segera berakhir. Dan semoga benar-benar berakhir karena usaha bersama pemerintah dan masyarakat, yang diberkati Allah Sang Penguasa segala sesuatu di bumi, langit dan surga.

Sudah selama hampir dua tahun, pemerintah dengan tegas melaksanakan dan menjaga implementasi protokol kesehatan dan program vaksinasi. Rakyat berdisiplin melaksanakan protokol kesehatan, meski ada satu-dua orang yang “ngeyel” dan terlalu percaya diri. Syukur pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama menanggulangi bencana tersebut.

Dan Syukur terima kasih, Tuhan berkenan memperhatikan doa dan harapan masyarakat, bangsa dan negara kita yang percaya kepada-Nya, dan memberkati usaha untuk menyudahi pandemi. Kita berdoa, kepada mereka yang wafat akibat covid-19 dianugerahi pengampunan dosa dan surga. Sedangkan keluarga yang ditinggalkan diberi kekuatan, berkat, dan anugerah yang dibutuhkan untuk melanjutkan peziarahan hidup di dunia.

Pembelajaran tatap muka penuh dilakukan kembali dengan maksud agar guru dapat melaksanakan pengajaran dan pembelajaran bersama para peserta didik dengan intensif dan efektif, untuk meningkatkan kembali dan menjaga kualitas proses dan hasil pendidikan yang sempat dipandang dan dirasakan mengalami penurunan selama masa pandemi.

Bagaimana tidak, merosot kualitasnya karena setelah diumumkan oleh Ir. Joko Widodo, Presiden RI bahwa Covid-19 mempunyai daya merebak penularan yang begitu cepat dan oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan protokol kesehatan untuk mengontrol dan mengurangi daya



penularan, yaitu dengan mengajak setiap anggota masyarakat: mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak sosial yang kemudian diralat “menjaga jarak fisik” antar orang ketika bertemu, termasuk menjauhi kerumunan.

Konsekuensi dari kebijakan itu pada pertengahan Maret 2020 sekolah-sekolah dan perguruan tinggi langsung “tutup”, tidak melaksanakan proses pembelajaran tatap muka. Sedangkan guru dan siswa belum siap mengganti dengan sistem pembelajaran online, sebab secara teknis dan ekonomis, banyak guru memiliki keterbatasan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, dan biaya internet yang relatif tinggi menjadi beban tersendiri bagi sekolah, guru, dan siswa (orang tua/wali).

Selain faktor kecemasan warga terhadap Covid-19 yang menjangkiti banyak warga dan tidak sedikit warga yang wafat, pasti berpengaruh terhadap ketidaktenangan upaya belajar dan bekerja. Dampak lebih lanjut yaitu proses dan hasil pendidikan yang dipandang dan dirasa mengalami kemerosotan tersebut.

Guru dan Siswa Pembelajar

Dua tahun masa pandemi telah mengubah kebiasaan pengajaran dan pembelajaran. Namun sekarang sebagian besar guru sudah lebih melek dan terampil menggunakan teknologi informasi dan komunikasi internet untuk pengajaran dan pembelajaran. > **KE HAL: 43**

Kisah Tiga Atheis

Menerima Tuhan Yesus

Marcus Grodi, pembawa acara The Journey Home EWTN, telah mendengar banyak kisah pertobatan yang menarik selama bertahun-tahun, banyak dari mantan Protestan seperti dirinya. Namun acara tersebut baru-baru ini menampilkan tiga percakapan yang sangat menarik dengan para wanita yang melakukan perjalanan ke dalam iman Katolik-bukan dari denominasi non-Katolik, atau agama non-Kristen, tetapi dari ketidakpercayaan kepada Tuhan.

Gagasan tentang seorang wanita yang memilih untuk menjadi seorang Katolik sudah menjadi hal yang membingungkan bagi banyak orang saat ini. Tetapi mengapa ketiga ateis yang cerdas ini menjadi Katolik. Karena ternyata, jawaban mereka atas pertanyaan itu unik.

Seorang ahli statistik, penulis, dan Word on Fire Institute Fellow. Dibesarkan di sebuah rumah non-religius di lingkungan Yahudi sekuler di Long Island, Leah menggambarkan bagaimana ketertarikan awalnya dengan Stoicisme di sekolah menengah, membawanya ke pencarian dasar rasional moralitas. Ini adalah pencarian filosofis murni; itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan agama, yang, mengikuti para ateis baru itu.

Kisah pertobatan mereka menunjukkan bahwa, sebagaimana G.K. Chesterton mengamati, "Gereja adalah sebuah rumah dengan seratus pintu gerbang, dan tidak ada dua orang yang masuk pada sudut yang sama persis."

Kant membawanya ke Aristoteles, tetapi ada sesuatu yang hilang; dia masih tidak dapat menalar jalannya melalui kebenaran moral dengan kejelasan yang sama seperti kebenaran matematika. Dia kemudian mengingat bagaimana pacarnya, beberapa teman group debat, dan filsuf



Ketiga wanita ini-semuanya mantan ateis-menemukan jalan mereka ke dalam Gereja Katolik.

Alasdair MacIntyre-semua orang pintar, dan cukup mengejutkan, semuanya Katolik-menggerakkannya untuk menerima Katolik sebagai sistem yang rasional dan koheren, tetapi salah. Tetapi setelah kesadaran yang sangat mencerahkan, Libresco akhirnya menerima realitas Tuhan dan menjadi Katolik, dan sekarang menghabiskan banyak waktunya untuk berbicara tentang pentingnya membangun komunitas Kristen. Ketiga wanita ini-semuanya mantan ateis-menemukan jalan mereka ke dalam Gereja Katolik.



Suster Theresa Aletheia Noble, sama menariknya dengan Libresco, tetapi dalam banyak hal kebalikannya. Sr. Theresa bukanlah seorang petobat, tetapi seorang "murtad"; dia tidak dibesarkan di rumah sekuler, tetapi agama dan khususnya Katolik.

Tapi dia menjelaskan bagaimana kemunafikan dan kemunafikan orang Kristen dan masalah penderitaan membawanya untuk menolak Katolik, menjadi seorang ateis, dan memasuki kancah punk rock.

Sementara perjalanan Leah ke dalam Gereja sangat mengikuti aliran filsafat rasionalistik, perjalanan Sr. Theresa lebih eksistensial. Dia mulai berkeliling dunia, bergulat dengan pertanyaan konkret tentang tujuan, keputusan, dan kematian.

Pencariannya pada awalnya tidak membawanya kembali ke Katolik. (Itu terjadi kemudian dan bukan melalui perdebatan, tetapi melalui perjumpaan yang kuat dengan Ekaristi.) Sebaliknya, itu membawanya pada keterbukaan terhadap meditasi dan kekuatan keindahan.

Keingintahuannya tentang hal-hal rohani semakin dalam, dan dalam satu momen khusus rasa syukur dan kekaguman yang kudus, Tuhan "memperkenalkan diri-Nya." Dia akhirnya merasa terpanggil untuk kehidupan religius dan bergabung dengan Putri St. Paul karena komitmen mereka untuk evangelisasi.

Dan dalam sentuhan punk-rock yang sempurna, dia berfokus pada menghidupkan kembali kenang-kenangan mori-praktik Kristen kuno yang secara teratur mengingat kematian Anda sendiri dan menjelaskan mengapa itu tidak gelap atau menyedihkan, tetapi penuh harapan dan mengubah hidup. Tetapi ketika pengetahuan dan hubungannya semakin dalam, dia semakin merasa bahwa sains mungkin tidak memiliki semua jawaban. Dia diperkenalkan ke Katolik melalui suaminya, seorang Katolik, dan segera menemukan sistem intelektual yang lebih besar menyelimuti pekerjaan hidupnya.



Gereja Katolik tidak hanya menjawab pertanyaan pribadi yang mendalam tentang relasionalitas; itu juga sangat selaras dengan ilmu pengetahuan modern, suatu usaha yang dilahirkan, diberi makan, dan dilindungi dengan cinta keibuan. Dia bergabung dengan Gereja Katolik, yakin bahwa umat Katolik harus berbuat lebih banyak untuk mendorong satu sama lain menjadi ilmuwan dan menginjili melalui sains.

Ada beberapa kesamaan yang jelas dalam ketiga cerita ini selain perjalanan dari ateisme ke Katolik. Ketiga wanita itu dibawa ke dalam Gereja melalui kombinasi pengalaman pribadi yang konkret dan perjuangan intelektual yang abstrak; ketiganya mengutip pertemuan pribadi dengan orang lain sebagai bagian integral dari perjalanan iman mereka; dan ketiganya keluar dari pertobatan mereka dengan semangat untuk membagikan Injil dengan cara yang mencerminkan kisah unik mereka sendiri.

Tetapi sangat mengejutkan betapa berbedanya mereka dan betapa luasnya mereka menunjukkan Katolik.

"Gereja adalah sebuah rumah dengan seratus gerbang," G.K. Chesterton pernah mengamati, "dan tidak ada dua orang yang masuk dengan sudut yang sama persis." Hal yang sama dapat dikatakan untuk ketiga wanita yang mengesankan ini.

Penalaran moral, pencarian eksistensial, penyelidikan ilmiah, semuanya secara misterius mengarah ke gerbang rumah yang baik, indah, dan sejati yang sama: manusia ciptaan Tuhan dan Gereja-Nya untuk semua orang. EWTVN ***



Seni Tradisional Sandur

Sandur adalah jenis kesenian teater tradisional yang populer di Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Tuban dan sekitarnya berbentuk dramatis dengan mengambil cerita lokal. Secara umum, kesenian teater ini tidak berbeda dengan teater tradisional lainnya yang bersifat sederhana dalam penyajiannya.

Kesenian ini tumbuh dan berkembang sebagai aktivitas sosial budaya masyarakat agraris, yakni masyarakat yang hidup dengan sistem pertanian sebagai sumber penghidupan. Hal ini dapat dilihat dari tema atau cerita *Sandur* yang menceritakan aktivitas pertanian, mulai dari mengolah tanah hingga memanen hasil sawah.

Menurut cerita, kesenian ini bermula pada zaman penjajahan Belanda. Bermula dari permainan anak-anak yang kemudian berkembang menjadi pertunjukan kesenian pada upacara ritual.

Pertunjukan Rakyat

Sandur berawal dari hiburan masyarakat agraris seusai lelah seharian bekerja di sawah kemudian berkembang menjadi produk kesenian yang bertumpu pada upacara ritual. Di dalamnya terdapat unsur cerita (drama), tari, karawitan, akrobatik (kalongking) juga terdapat unsur-unsur mistis, karena dalam setiap pementasannya selalu menghadirkan danyang (roh halus). Sebagai upacara ritual, pertunjukan diadakan di tanah lapang sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang dicapai.

Kata *Sandur*, berasal dari kata *san* yang berarti *selesai panen* (isan) dan *dhur* yang berarti *ngedhur* (sampai habis). Versi lain lagi menyebutkan bahwa Sandur yang terdiri dari berbagai cerita tersebut dengan *sandiwara ngedhur*, artinya kesenian itu terjadi karena berisi tentang berbagai macam cerita yang tak akan habis sampai pagi. Atau ada lagi yang menyebut rangkuman dari kata *beksan* dan *mundur*.



Sandur adalah seni pertunjukan rakyat yang sederhana. Bentuk pementasannya hanya dilakukan di tanah lapang dan dibatasi pagar tali berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 8 x 8 meter yang disebut *Blabar Janur Kuning*, diberi hiasan lengkungan janur kuning dan digantungi aneka jajan pasar, ketupat dan lontong ketan atau lepet. Dua batang bambu ori ditancapkan dengan ketinggian kurang lebih 10-12 meter, dan di antara bambu tersebut dipasang tali besar yang menghubungkan keduanya untuk adegan Kalongking yang mistis.

Tata cahaya menggunakan *obor mrtu sewu*, yaitu sejenis obor yang lubang untuk menyalakan apinya terdapat lebih dari 3 lubang. Obor ini terbuat dari bambu ori, dipasang di sekeliling arena pertunjukan. Kemudian dibacakan mantra dan sesaji dengan tujuan agar acara dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Sesaji yang dipersiapkan antara lain, beras, dupa, cikal yang bagian tengahnya diberi gula merah, kembang setaman dan kembang boreh.

Malam Hingga Subuh

Durasi pertunjukan Sandur tidak memiliki batas waktu tertentu, bisa disajikan 3 hingga 5 jam pertunjukan. Namun Sandur sebagai ritual biasanya disajikan pada malam hari mulai pukul 21.00 WIB

hingga selesai menjelang subuh atau sekitar jam 03.00 WIB.

Jumlah pendukung pementasan sekitar 20 sampai 25 orang, yang terbagi dalam perannya masing-masing yaitu, 2 orang sebagai pemain musik atau Panjak Kendang dan Panjak Gong, 10 sampai 15 orang sebagai Panjak Hore, 1 orang pemain Jaranan dan 1 orang Srati (pawang/dukun), 5 orang sebagai pemeran tokoh (Germo, Cawik, Pethak, Balong, Tangsil) dan 1 orang sebagai pemain Kalongking. Pemilihan pemain untuk tokoh Balong, Pethak, Cawik dan Tangsil tersebut adalah empat anak laki-laki yang belum dikhitan karena dianggap masih suci.

Instrumen musik yang digunakan adalah *Gong Bumbung* dan sebuah *Kendang Batangan/Ciblon* yang dibantu dengan Panjak Hore dan berperan sebagai pelantun tembang serta tukang senggak.

SedangkankostumdalamSandurmembedakan karakter peran satu dengan karakter peran lainnya. Kostum yang digunakan oleh para peran merupakan ciri bagi pemerannya yang mempunyai sifat khusus.

Sandur terdiri dari delapan adegan yang terdapat dalam tiga babak, sedangkan pergantian babak selalu ditandai dengan tembang yang dilantunkan oleh Panjak Hore. Tembang, berfungsi sebagai pengiring keluar masuknya peran dan pergantian adegan, selain itu tembang juga berfungsi sebagai mantera pemanggil roh atau bidadari. Fungsi yang lain adalah sebagai narasi perjalanan tokoh peran.

Sandur hanya mempunyai satu lakon atau cerita yaitu hanya menceritakan tentang pertanian berdasarkan cerita turun temurun dan mitos yang berkembang di daerah tersebut. Dalam pertunjukan



Sandur ini biasanya dilakukan dengan berjalan memutar searah dengan jarum jam dalam sebuah tanah lapang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa *Jawa Ngoko* tetapi tidak jarang juga menggunakan bahasa *Jawa Krama*. Disela-sela pementasan juga ada sebuah parikan atau pepatah yang disampaikan seperti *cangkriman* dan *dandang gulo*.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kesenian ini mempunyai arti yaitu kehidupan masyarakat pertanian tradisional yang di dalamnya terdapat berbagai macam kejadian. Ada tahap-tahapan yang menceritakan kehidupan manusia dari dalam kandungan manusia hingga meninggal dunia. Selama hidup di dunia mereka mengerjakan pertanian mulai dari membersihkan sawahnya, ditanami padi, hingga panen.

Adegan puncak yang paling ditunggu adalah *Kalongking*, yaitu seorang pemain memanjat bambu dan bermain akrobat di sebuah tali yang dibentangkan di antara dua bambu, kemudian turun melalui bambu satunya dengan posisi kepala di bawah. Namun dalam perkembangan terakhir, ketika Sandur menjadi seni pertunjukan, adegan ini dihilangkan. Cerita juga sudah berkembang mengenai persoalan kekinian dan menggunakan naskah tertulis. >



Adegan puncak yang paling ditunggu adalah Kalongking, yaitu seorang pemain memanjat bambu dan bermain akrobat di sebuah tali yang dibentangkan di antara dua bambu



> Pada sekitar tahun 1960-an kesenian ini mengalami kejayaan, hampir di setiap desa di Bojonegoro memiliki kelompok kesenian sandur, juga di Tuban dan Lamongan. Tetapi setelah peristiwa G30S kesenian Sandur mengalami kemunduran yang drastis karena Sandur dicurigai disusupi oleh Lembaga Kesenian Rakyat (Lekra) yang berafiliasi dengan PKI. Hingga pada tahun 1978 kesenian ini muncul kembali, dan baru pada tahun 1993 Sandur mulai dipentaskan kembali pada festival kesenian rakyat.

Cerita yang tertulis dalam bentuk teks/naskah pertama kali dibuat pada tahun 1993 saat Sandur mengikuti pagelaran yang diselenggarakan di Taman Mini Indonesia Indah di Jakarta. Di dalam naskah ini, tertulis urutan keluar masuknya para tokoh peran dan urutan tembang yang disajikan. Sutradara dalam Sandur ini biasanya berperan sebagai tokoh Germo yang berfungsi sebagai dalang dan sekaligus dukun yang mengobati para pemain Jaranan yang sedang trans.*-Leon/**Berbagai sumber**

dari hal 6 : Sr. Maria Faustina, OSF



Maka begitu lulus SMU ia memantapkan hati ikut suster OSF ke Semarang menjalani masa aspiran. Waktu itu ia sempat pamitan ke ayahnya, dan ayah serta mbah lik-nya yang merestui kepergiannya ke Semarang. Ia pun menjalani

masa aspiran dan begitu diterima memasuki masa postulant 2005, baru ia mengutarakan ke keluarga.

“Ibu masih berat melepas saya untuk menjadi suster. Sementara novis selama dua tahun dari tahun 2006 hingga 2007 saya jalani dengan berbagai tantangan. Begitu saya mengucapkan janji prasetya pertama, ibu mulai paham dan merelakan diri saya untuk mengabdikan Tuhan menjadi biarawati,” terangnya yang Kaul Pertama 8 Juli 2007

Bagi Suster Faustina, ia bersyukur bisa melewati rintangan demi rintangan khususnya meyakinkan ibunya. Namun tantangan lain menghadang yakni perutusan yang harus dijalani dimana ia ditugaskan di kota kelahirannya.

“Tantangan pertama bertugas di tempat kelahiran tidak membuat saya tergoda sering pulang ke rumah. Justru panggilan saya dimurnikan, saya belajar bagaimana mengatur waktu, ada saatnya cuti waktu itulah yang saya gunakan untuk berkunjung ke rumah, selebihnya tetap belajar untuk menyetia panggilan untuk mengajar di TK sebagai guru agama dan saya sangat jarang menggunakan kesempatan untuk pergi ke rumah,” jelasnya yang membantu di TK Marsudirini Surakarta hingga tahun 2009.

Dunia Anak

Dua tahun menjalani masa junior di Komunitas Purbayan Solo, ia dipindahkan tugas membantu di TK Virgo Maria Ambarawa (2009-2011). Bekerja diladang Tuhan di dunia anak-anak membuatnya mencintai panggilan. Suka duka

dijalani dengan keikhlasan, positif thinking, ia percaya tangan Tuhan selalu membimbingnya.

“Apa yang membuat saya senang dengan dunia anak-anak? Tak lain karena saya senang dengan kepolosan mereka. Saya justru banyak belajar dari karakter masing-masing anak. Saya juga belajar mengenal tiap pribadi baik itu dengan guru-guru, orangtua murid dan berbagai pihak yang pernah saya kenal dan bekerjasama,” tuturnya.

Di Ambarawa, lanjut Suster Faustina, waktunya tersita selama enam bulan untuk mengikuti kursus pastoral di Gedangan Semarang. Ternyata waktu kursus pastoral inilah selain menimba wawasan pengetahuan, ilmu yang didapat sungguh-sungguh menjadi bekal perjalanan pelayanan menjadi seorang katekis setelah setahun menjalani masa juniorat di Banyumanik, Semarang, tahun 2011. Maka pimpinan memberi tugas perutusan baru di Kota Salatiga. Selama empat tahun ia mendampingi guru di TK Sang Timur, mengajar anak-anak, ikut terlibat dalam kegiatan Gereja baik pendampingan iman anak, katekese serta aktif dalam kegiatan lingkungan membuat hatinya tetap setia pada panggilan sebagai seorang biarawati.

Tantangan sebelum Kaul Kekal di tahun 2012, ia mendapat kabar ayahnya terkena serangan stroke. Beberapa kali ia laju dari Salatiga ke Solo dan sebaliknya demi memotivasi keluarga karena kondisi ayahnya sedang kritis.

“Hadiah Kaul Kekal saya adalah kesembuhan dan kehadiran ayah. Kebahagiaan saya terasa lengkap. Kaul Kekal menjadi awal perjalanan panggilan saya. Mengapa? Karena banyak tantangan yang harus saya hadapi,” katanya

Selalu Bersyukur

Diungkapkan, di awal setelah Kaul Kekal ia jatuh sakit, ternyata ada *mium* dirahimnya. Tantangan baginya untuk melawan penyakit dan berdamai dengan diri. Ia sadar Tuhan tengah mendidiknya. Keputusannya untuk operasi angkat kandungan pun



Sr. Maria Faustina, menyelesaikan studi S1 PAUD tahun 2019.

menjadi sebuah keputusan besar dalam dirinya. Dan akhirnya ia pasrah pada kehendak-Nya dengan menjalani operasi.

“Bersyukur dan terus bersyukur bahwa Tuhan bekerja dalam diri saya, tidak merasa kehilangan tapi Tuhan menjadi penopang di saat saya kehilangan daya. Berpikir positif dalam segala hal membuat diri saya sehat batin, rohani, jasmani, selalu senyum, bersyukur, menerima keterbatasan dalam diri,” ujarnya yang sejak 2 Januari 2019 sampai sekarang ditugaskan di TK Marsudirini Fioretti Kupang, NTT.

Menurut Suster Fautina, dimasa pandemi ini pelayanan baik di sekolah ataupun keterlibatan di lingkungan dan Gereja tak berhenti, hanya berbeda cara. Sekarang segala sesuatu berhubungan dengan media masa.

“Sempat saya diminta memberi renungan untuk adik-adik misdinar tentang panggilan pada bulan Rosario yang lalu secara virtual, pembelajaran di sekolah ataupun sekolah minggu juga secara virtual. Sekarang meski dalam masa pandemi pelayanan untuk memberi pelajaran bagi calon komuni pertama ataupun tugas bagi komuni tetap berjalan,” tuturnya yang menyelesaikan studi S1 PAUD tahun 2019.

Ia berharap Gereja di masa pandemi ini tetap memotivasi dan berani beradaptasi dengan situasi. Media sosial yang saat ini menghipnotis kaum muda dengan menghabiskan waktu berjam-jam dan telah menjadi belahan jiwa, maka saatnya diri kita berubah menjadikan media sosial sebagai ladang bagi kita untuk mencari panggilan. *-Dituturkan kepada Maura

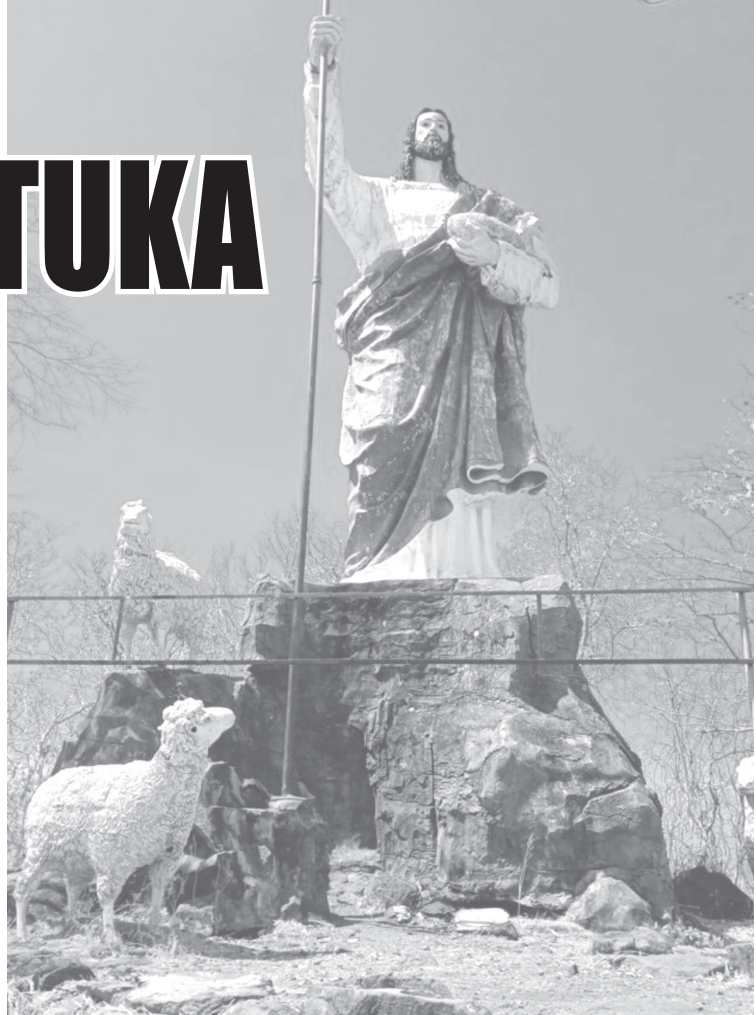
LARANTUKA

KOTA RELIGI

Membedah Larantuka sebagai Kota “Reinha” (julukan untuk kota Larantuka) seakan tak ada habisnya. Nuansa kotanya kental dengan berbagai simbol-simbol Nasrani. Kota kecil ini memiliki banyak kesamaan dengan Kota Fatima di Portugal. Karena itu, meski berlainan negara dan berjauhan jarak, namun pemerintah Flores Timur melalui Bupati Yosep Lagadoni Herin, S.Sos dan Walikota Ourem, Paulo Fonseca sepakat menandatangani MoU Sister City (kota kembar) antara Larantuka dan Fatima pada tanggal 23 Mei 2012 lalu di Jakarta.

Keunikan Larantuka sebagai Kota Religi telah pula mendorong mantan Gubernur Nusa Tenggara Timur (NTT), Drs. Frans Lebu Raya menggagas Larantuka sebagai serambi Vatikan. Namun, sesuai sejarahnya, Larantuka memilih Bunda Maria sebagai pelindung, yang ditandai dengan penyerahan tongkat kerajaan berkepala emas dari Raja Don Lorenzo Usineno II DVG, raja ke-10 Larantuka pada 8 September 1886, sekaligus menobatkan Bunda Maria sebagai Ratu Kerajaan Larantuka. Sejak itulah, Larantuka disebut dengan sapaan Reinha Rosari atau dalam perlindungan Bunda Maria

Memasuki Larantuka, kesan kota religinya begitu kuat melekat. Ini ditandai dengan berbagai patung-patung bernuansa religi yang hampir didapati di berbagai sudut kota. Di gerbang barat wilayah kota ini berdiri sebuah patung Yesus sang penggembala di puncak sebuah bukit pulau Waibalun yang hanya berjarak sekitar 10 meter dari darat. Persis di depan dermaga penyeberangan ASDP Larantuka-Kupang



dan Larantuka Lewoleba. Setiap sore selalu saja ada umat yang datang. Mereka menyeberang dengan sampan ke pulau ini untuk berdoa.

Masih dari arah barat memasuki Kota Larantuka, tepatnya di pertigaan depan Istana Keuskupan Sandomingo Larantuka, terdapat patung Bunda Maria berukuran besar dengan tongkat di tangan kanan sambil menggendong patung Kanak-kanak Yesus di tangan kirinya. Patung ini terbuat dari perunggu dengan warna kuning keemasan. Letaknya persis di poros jalan dikelilingi taman yang asri.

Sebelah timur dari Patung Bunda Maria, tepatnya di tepi pantai Kuce, terdapat taman yang dilengkapi dengan prosesi Jalan Salib. Dalam taman ini terdapat Arca Mater Dolorosa (Bunda berduka cita). Tak jauh dari sini, ada juga taman doa yang letaknya persis di tepi jalan depan taman Kota. Di tempat ini, setiap sore hari selalu saja ada umat yang datang bersimpuh di bawah kaki patung Bunda Maria dan khushuk dalam doa.

Di Larantuka, ada begitu banyak event religius yang menjadi daya tarik dunia. Setiap tahun ribuan peziarah mengunjungi kota ini. Mereka datang dari berbagai belahan dunia dengan membawa sejuta ujud. Khusus dalam doa melambungkan berbagai intensi dengan harapan dapat dikabulkan Sang Khalik. Ada wisata Tuan Senhor (Tuan Berdiri), ada prosesi bahari Tuan Meninu (kanak-kanak Yesus), dan ada prosesi Tuan Ma (Bunda Maria).



Wisata Tuan Senhor

Di Desa Wure, Kecamatan Adonara Barat, berdiri Kapel Tuan Senhor di tepi pantai dengan arsitektur Eropa. Ribuan peziarah selalu mengunjungi kapel ini setiap tahun di saat perayaan Semana Santa (pekan suci) di Larantuka. Mereka berdoa di bawah Patung Tuan Senhor dan bersujud di bawah kerangka jenazah Yesus dan ornamen-ornamen kudus peninggalan Portugal lainnya.

Arca Tuan Senhor mulanya adalah sosok seorang pemuda yang membeli seekor ayam jantan dari seorang nenek di pasar. Karena tidak memiliki uang saat membeli ayam

di pasar, ia lalu mengajak sang nenek ke sebuah tempat untuk mengambil uang. Ketika nenek tiba di tempat yang dijanjikan, pemuda tadi berubah wujud menjadi arca Yesus sambil memegang ayam jantan di tangan kanannya, persis seperti Patung Tuan Senhor dengan seekor ayam yang ditaktahkan dalam kapel tersebut.

Dari sinilah masyarakat setempat kemudian menyebutnya sebagai Arca Yesus yang dalam bahasa setempat disebut Tuan Berdiri atau Tuan Senhor dalam bahasa Portugal. Kapel Tuan Senhor dapat ditempuh dari Larantuka dengan perahu motor, selama 15-20 menit dengan membayar ongkos Rp 10.000-15.000 per orang.

Proses Tuan Meninu

Setiap tahun pada pekan Suci Semana Santa, tepatnya hari Kamis siang, ribuan pesiarah mengikuti prosesi bahari menghantar Tuan Meninu (kanak-kanak Yesus) dari Kapel-nya yang terletak di bibir pantai Kota Rowido menuju Pantai Kuce Larantuka.

Sejak pagi, semua umat memadati Kapel Tuan Meninu. Tak kurang dari 100 kapal dan perahu motor ikut dalam prosesi bahari ini. Sungguh suatu pemandangan yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Kesakralan dan kemerihan kental terlihat di saat ratusan kapal dan perahu motor bergerak bersama mengarak Tuan Meninu. Sepanjang perjalanan laut sekitar 2 kilometer, umat terus mendaraskan doa dan madah pujian. Di darat ribuan umat berjejer di sepanjang jalur pantai untuk memberikan penghormatan kepada Tuan Meninu.

Dalam prosesi ini, Arca Tuan meninu diletakan dalam peti berukuran sekitar 30 cm² lalu dibawa keluar dari Kapel





oleh petugas untuk selanjutnya dimasukan ke dalam perahu yang membawanya ke pantai Kuce Larantuka. Sampai di Pantai Kuce, Arca Tuan Meninu diarak menuju Armida untuk persiapan malam prosesi Tuan Ma. Arca Tuan Meninu baru diarak kembali ke Kepal-nya pada ke-esokan harinya sekitar pukul 06.00 Wita.

Prosesi Tuan Ma

Event wisata religi lain di Larantuka adalah prosesi Tuan Ma. Tiada pesona yang lebih indah dan memukau. Lautan manusia, beralun dan bergelombang bergerak perlahan, berdoa dan bernyanyi. Bersyukur dan memohon ampun berbaur dalam isak penuh harap, menggapai tujuan; berkat Tuhan lewat tangan Bunda.

Seluruh kota sepi. Kota mati tanpa lampu. Arakan manusia bergerak hanya dengan lilin di tangan. Dimana-mana ada lilin. Lautan manusai berarak diantara dinding jutaan lilin yang membentuk sabuk raksasa melilit kota. Mereka berhenti di setiap armida. Melantunkan ratapan Veronika yang membuka lukisan "Ecce Homo" (lihatlah, manusia), ditangisnya wajah Yesus berlumuran darah bermahkota duri dengan mulut menahan derita memandang Bapa di surga.*-Mansetus Balawala/Dhika

dari hal 8 : PERAWAT DITUNTUT..

Dalam situasi pandemi yang masih berlangsung hingga saat ini, keberadaan tenaga kesehatan merupakan satu kebutuhan vital.

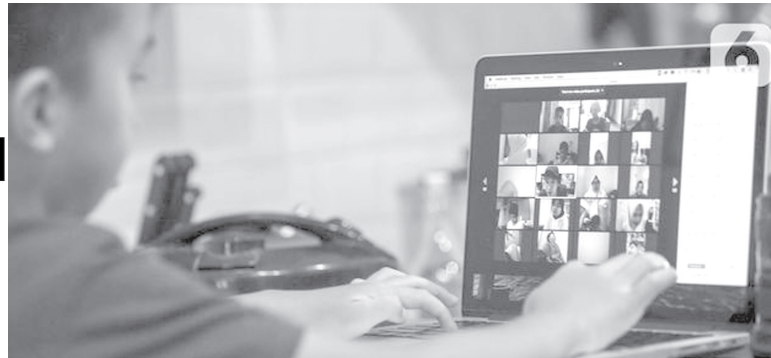


tim kesehatan di Gereja, Sebaliknya saya sendiri kurang aktif," kata adik Romo FX. Agus Suryana Gunadi, Pr., ini.

Menurut Oktri, dalam situasi pandemi yang masih berlangsung hingga saat ini, keberadaan tenaga kesehatan merupakan satu kebutuhan vital. Begitu banyak hal disandangkan pada profesi ini untuk membangun sistem kekebalan masyarakat yang diharapkan mampu melawan perkembangan serangan virus yang masih menjadi ancaman. Karena itu, banyak orang diharapkan memberi sumbangan pada gerakan membangun kesehatan masyarakat secara profesional melalui jalur pendidikan formal yang relevan.

Di masa datang, akan semakin membutuhkan tenaga kesehatan yang profesional dan peduli pada kebutuhan masyarakat. Demikian pula profesi perawat akan berpengaruh secara signifikan menjadi tenaga kesehatan yang dibutuhkan, karena selain merawat orang sakit juga memberikan pendampingan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan ataupun tetap mempertahankan kesehatannya.

Globalisasi, imbuhan wanita berusia 55 tahun ini, semakin tidak dapat dihindarkan lagi, dampak pelayanan yang terjadi diantaranya adalah masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan bisa memilih tempat dimana pun yang mereka inginkan dengan tidak terlalu memikirkan jarak. Untuk itu, tenaga kesehatan (perawat) dituntut untuk semakin *kompeten* (knowledge, attitude, skills) dan juga peka budaya (culturally sensitive) dalam arti memahami latar belakang budaya orang lain (pasien) agar bisa berkomunikasi dan melayani dengan hati sesuai kebutuhan mereka sehingga akan terbantu untuk memulihkan kesehatannya.*-Dituturkan kepada Cornelia



Peserta didik belajar menguasai materi dengan memanfaatkan sumber belajar, terutama internet.

Demikian juga para peserta didik. Tetapi efek negatif dialami oleh peserta didik yaitu tidak sedikit yang “kecanduan” menggunakan smartphone, laptop dan komputer personal untuk menikmati tayangan youtube, game, dan aplikasi hiburan lainnya. Sebab, guru sulit mengontrol perilaku peserta didik atau anak dalam menggunakan teknologi itu ketika dalam proses pembelajaran atau pun sebelum dan sesudahnya.

Demikian juga orang tua, karena kesibukan kerja di luar dan di dalam rumah tangga/keluarga, tidak dapat efektif mengontrol anak-anaknya dalam menggunakan teknologi media sosial tersebut.

Dalam PTM 100%, teknologi informasi dan komunikasi pengajaran dan pembelajaran itu sangat mungkin tidak ditinggalkan, karena meskipun pengajaran dan pembelajaran dilakukan tatap muka kembali, di mana guru menguraikan, menjelaskan materi, mendampingi secara langsung peserta didik dalam pendalaman materi, tetapi penguasaan guru dan peserta didik yang sudah baik-sangat baik terhadap teknologi itu justru dapat menjadi media pembelajaran yang semakin memudahkan mencari dan mendapatkan materi belajar, sekaligus menjadi sarana dan pengembangan belajar.

Guru dan peserta didik justru dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi tersebut untuk membuat rekaman kegiatan belajar, praktik, praktikum yang sangat mungkin dapat semakin memajukan proses dan hasil belajar, di samping dapat memperkaya khasanah materi ajar di kanal youtube apabila diupload dan dipublikasikan dalam media tersebut, yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi guru dan peserta didik lain di mana saja mereka berada.

Guru justru harus waspada terhadap penggunaan teknologi informasi, yang memungkinkan siswa untuk belajar, mendapatkan materi bacaan, audio dan visualisasi materi ajar sebagai bahan belajar. Jangan sampai guru belum membaca (belajar) sebelum mengajar, belum menguasai

materi, sedangkan peserta didik telah menguasai materi terlebih dahulu karena keaktifannya belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar terutama internet. Prinsip guru harus menguasai materi itu tidak boleh ditawar dan diganti, demi kewibawaan profesi guru, yang memungkinkannya untuk mengajar, mendampingi praktik, pengembangan keterampilan dan sikap peserta didik. Dan untuk itu, guru harus menjadi guru pembelajar.

Adalah baik, apabila guru dan peserta didik merupakan insan pembelajar, yaitu orang-orang yang mau belajar secara aktif dan berkelanjutan dengan menggunakan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran yang ada. Namun, membangkitkan kemauan, semangat untuk belajar merupakan tantangan. Sebab dalam masa pandemi, guru dan peserta didik, karena tidak bertemu, sangat mungkin terbiasa menghabiskan waktu sehari-hari *bukan* untuk belajar.

Guru menggunakan waktu lebih banyak untuk beraktivitas bersih-bersih rumah, bertaman, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lain. Peserta didik setelah pelajaran online, melanjutkan dengan main game, akses youtube dan hiburan lain. Sehingga keluar dari masa pandemi dengan kebiasaan tugas pengajaran dan pembelajaran online berubah menjadi proses pengajaran dan pembelajaran tatap muka, pasti membutuhkan daya dorong lebih.

Apabila guru dan peserta didik sama-sama sudah menyadari pentingnya belajar, maka tidak mustahil guru dan peserta didik akan sama-sama berperan memajukan dunia pendidikan negeri ini. Guru semakin baik dalam melakukan pengajaran dan mendampingi peserta didik; dan peserta didik dapat semakin menunjukkan prestasi belajarnya. Semoga.

*) Penulis, Guru BK SMP 1 Imogiri



AWÈH SANDHUNGAN ?

1. Waosan : Matéus 18: 6-11

2. Methik Piwulang

a. Yèn ana ing Mat 18:5 tembung “bocah cilik” iku ngemu teges utawa katujokaké marang sawijining wong kang tanpa status angger, ing waosan iki nggambaraké sawijining wong prasaja lan becik atiné warganing jemaat-jemaat kang dilorobaké utawa disasaraké. Dhèk jamané sugeng Dalem Gusti Yésus akèh rabi-rabi palsu kang memulang cengkah karo piwulang kang diparingaké déning Gusti Yésus piyambak, lan uga cengkah karo piwulanging para murid Dalem. Mula, marang para kang awèh piwulang salah utawa nyasaraké piwulang mau, kuduné dipenggak utawa diparingi pidana. Jalaran piwulang kang cengkah iku mujudaké sandhungan tumrapping para wong-wong kang nedya ndhèrèk lan necep piwucal Dalem Gusti Yésus.

b. Iya anané kahanan mau, mula Gusti Yésus banjur paring sesuluh marang para murid Dalem, kang wosé, menawa ana wong kang awèh sandhungan marang salah sawijining umat, wong mau kudu dipidana. Ana ing waosan iki, pidana mau ana werna telu yaiku:

1). Luwih becik mati katimbang marakaké salah sawijining bocah cilik sing ngandel marang Panjenengané iku kesandhung ana ing carané arep dadi murid Dalem (ay. 6).

2). Tanggung jawab pribadi mring sandhungan kasebut ora bisa diilangaké adhedhasar penganggep menawa sandhungan iku ora bisa disinghiri (ay. 7).

3). Luwih becik kélangan – embuh sikil, embuh tangan, embuh mripat – katimbang awèh sandhungan marang jemaat (Ay. 8-9).

c. Pèngetan pidana kang nomer 3) ing aksara b kasebut ing ndhuwur iku bisa ditegesi utawa nggambaraké Pasamuwan kang minangka salira Dalem Gusti Yésus Kristus, kang salira mau kedadéyan saka lan awujud pérangan anggota-anggota. Yèn ana sapérangan anggotaning salira kang salah utawa gawé bubrah, aluwung dibuwang utawa disinghiri (diasingkan) katimbang tetep ana nanging malah gawé bubrah. Wekasané waosan ing ndhuwur iku dipungkasi kanthi dhawuh kasebut ing ayat 10 kang maksudé menawa Allah Hyang Rama iku tansah pirsia lan njangkung sapari-polahé umat Dalem. Mula, dingati-ngati tumindak mring umat Dalem, mliginé sing cilik, ringkih, miskin, kasingkir, lan cacad. Kabèh umat Dalem iku ana sing momong, yaiku Malaékat Pamomong, kang tansah ngulataké kabèh wong cundhuk karo dhawuh Dalem Allah.

d. Yèn kawirid saka dhawuh Dalem Gusti Yésus marang para murid Dalem (mirs. Matéus 28:19-20), dhawuh mau sejatiné uga katujokaké marang aku kang wosé supaya aku uga kudu ndadèkaké saben wong bisa padha manjing dadi murid Dalem. Dadi, yèn aku malah dadi sandhungan tumrapping sok sapaa kang kudu utawa bakal dadi murid Dalem, dipadha waspada. Aja-aja aku bakal nemoni cilaka. Malah luwih becik aku niru St. Paulus kang asesanti marang para sedulur ing Korinti, “Aku martakaké Injil iku ora kanggo golèk kaluhuran: iku kuwajibaning sesanggemanu. Bilai aku, yèn ora martakaké Injil.” (1Kor 9:16). Ora béda para nabi ing jaman Prajanjian Lawas tumrap Paulus wajib nyebar Injil iku sesanggeman kang ora kena diinggati (mirs. Yérémias 20:9; Amos 3:3-8).

APA ORA NGERTI

marang sira sedulur ing poncot panglocitan
awit saka lelewamu ana batin rinudapeksa
rah, kringet lan waspa tanpa ana pigunane
inti sari romanmu natoni ati lugu prasaja
anehe sira ora rumangsa nyuwek biruning
langit

gegambaran urip sing kowenhake pranyata
kesingsal
obahing hawa ora sranta nyenggol damar
murub
rekasa upama geni dadi mubal ngobong
karep
endi ucapmu kang biyen ngrenggani endahe
wektu?
tatu gaweyanmu wiwit ngganda banger,
sedulur
tataran kautaman kocempalani nganti
kapidara
iki dudu fragment nanging tembang
kasunyatan

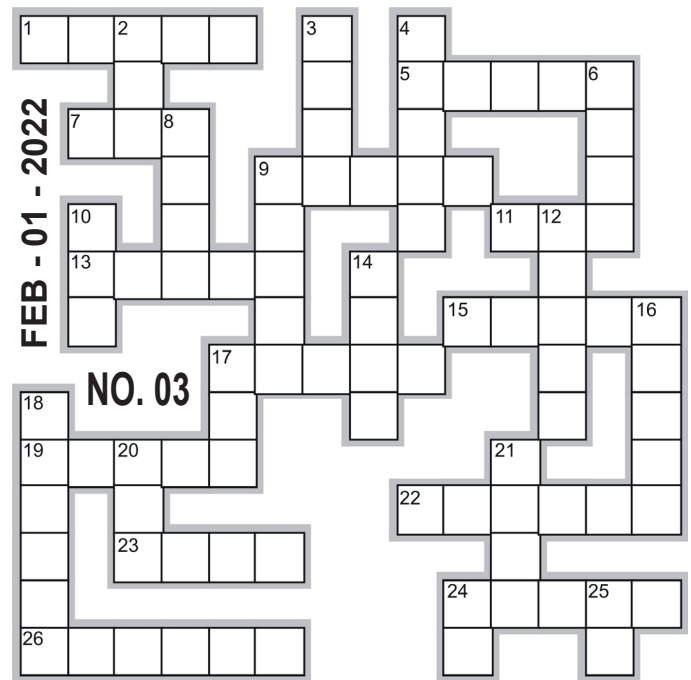
tumoleha marang cakrawala
rasakna sumilire samirana
isih keprungu sambat lan tangis ngaruara

wewalermu kotrajang dhewe temah salang
tunjang
ipate ipate biyung malah koronce dadi kidung
suwung
dumadakan sira ngunus pedhang mingis-
mingis
angarah natas gurit tutur saka kadang mitra
sedulur
yagene sira tega ninggal sukma ing tegal
cengkar
apa ora ngerti menyang ngendi paranmu
sawise
taneg kuwaregen hawa ing saselane napas
iba emane, iba emane.....

Sanggar Imajiner

Othak-Athik

Othak-Athik ini hanya hiburan, untuk memenuhi keinginan
sebagian pembaca yang rindu akan uthak-athik.



MENDATAR : 1.rugi besar, 5. Candu, 7. ukuran jumlah bahan/kain pakaian, 9. pemuda katolik republik indonesia, 11.yang melahirkan kita, 13. mahkota bersusun tiga, 15. Diskon, 17. ikat pinggang, 19.Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang, 22. tidak berharta benda, 23. tahan lama, 24. sekolah calon perwira/taruna, 26. kantor berita indonesia

MENURUN : 2.kantor urusan agama, 3. alat musik tabuh, 4. peluru senapan angin, 6. Hasil dari ternak lebah, 8. Sombong / congkak, 9. benda sebagai hadiah kejuaraan, 10. kata tunjuk jauh, 12. A y a m betina sudah tua, 14. kebal terhadap suatu penyakit. 16. Lebah.17. minta pertolongan (bhs,ing), 18. Sakramen Penguatan, 20.kartu identitas anak, 21. Umur, 24. Kilogram, 25. Air yang beku.

JAWABAN : OTHAK-ATHIK - NO. 02 - JAN-2 - 2022

MENDATAR : 1.POSE, 3.BANDOT, 7. DAM, 8.AMOR, 9. ILO, 11. WAHYU, 12.LEO, 13. ISKA, 17. BURIT, 19. SIT, 21. PUPUR, 22. SLB, 23. GODOK, 24. LABIL, 26. AYEM, 27.ODOL, 28. BANDREK, 30.ARVA,32. YUDAS, 33.KANAL - **MENURUN :** 1.PETRUS, 2. SIPIR, 4. ATM, 5. TEPLUK, 6.SABAK, 8. AJAK, 10.ORI, 12. LECEK, 14. SISIR, 15.KUTUB, 16. ETAPE, 18.DUPA, 20. TENGGARA, 22. SELEBRAN, 25.POKROL, 29.DK, 31.AHAD

Ngumpule Mung Gawe Rugining Liyan

Umume wong mono ngumpul utawa sekuthon karo wong sing gagasan utawa pikiran lan uni batine padha. Saora-orane saemper. Wis dadi jamak lumrahe. Awit yen sekuthon karo wong-wong sing pikiran lan swara atine ora padha mesthi banjur cengkah, padudon, utawa malah bengkerengan. Selagine duwe visi, misi, lan pemikiran sing padha wae ya sok-sok isih padha bebenthikan utawa bebentusan siji lan sijine. Semonoa, umume wong mono ngumpul karo sing padha nduweni pikiran, swara ati, lan pakaryan sing padha utawa memper.



kapusan, utawa “tersandera”. Bisa uga jalaran merga wedi karana diancam, dikucilake, lan sapiturute.

Contone, ana ing jagade dunia hitam ana wae kumpulane wong mbuh wong loro, telu, papat lan spaiturute sing padha golong gilig tekad utawa ancane, yakuwi gawe rugining liyan. Embuh kuwi kanthi nyenyolong, nyopet, njambret, ngapusi, ngreridhu, lan sapanunggalane.

Wong-wong sing mung ngumpul utawa sekuthon merga duwe tekad utawa karep sing ora samesthine kuwi ing bebrayan masarakat Jawa kerep disanepakake kaya kethek saranggon. Kethek wis cetha tegese, yakuwi jinising munyuk. Ranggon tegese omah ing ndhuwur cagak dhuwur sing biasane ana ing tengah alas. Dene pigunane umume kanggo jaga utawa omah pondhokan sawetara.

Senadyan kethek lan munyuk kuwi nuding jinis utawa makna langsung (denotative) sing padha, ananging kekarone uga metha teges sing beda (teges konotatif). Umume tembung kethek kanggo negesi polahe munyuk sing nakal, ngisruh, nyolongan, nglimpe, gampang ringut, lan sapiturute. Dene munyuk kerep dienggo ndumuk jinis rewanda sing luwih “anteng” tinimbang kethek.

Kaya kethek saranggon tegese kumpulane wong sing duwe tumindak utawa watak ala. Mula yen ana wong ngumpul utawa gegrombolan banjur gaweyane mung ngucap ngrasani liyan, gawe rugining liyan, ngganggu lan njlomprongake liyan, cekake mung tumindak jahat, mula wong sing padha ngumpul lan nduweni watak kaya ngono kuwi mau kerep disanepakake kaya dene kethek saranggon. Dadi, anggone ngumpul utawa gegrombolan ora niat gawe becik lan rahayune kahanan, nanging malah gawe rugining liyan lan kahanan.***

Ora mokal yen banjur tuwuh utawa dumadi maneka warna badan, organisasi, lembaga, klub, utawa pakumpulan sing visi lan misine mligi utawa tinamtu. Ananging ing babagan sing kurang prayoga uga ana. Contone organisasi utawa pakumpulan-pakumpulan sing ora kawistara. Pakumpulan-pakumpulan sing nduweni ancang mung golek senenge dhewe. Golek apik lan benere dhewe.

Ing donyaning mafia bab kaya ngono mau kaya wis kalumrah. Organisasi utawa pakumpulan sing nduweni ancang mung nggugu karepe dhewe, golek menenge dhewe, emoh dikemonah, diawasi, lan diurus negara umume pancen mujudake organisasi sing ora diakoni pemerintah lan masarakat kanthi tinarbuka. Organisasi utawa pakumpulan sing kaya ngene iki umume organisasi sing mung kaya wadhah kanggo ngimpun wong. Organisasi sing ora cetha lan wong-wong sing nglumpuk ana kono ya ora patiya cetha baba tata aturan (AD/ART-ne). Sing baku mung melu utawa ndherek pimpinane utawa sing kuwasa ing organisasi kaya ngono kuwi mau.

Anggone melu umume merga nduweni kepentingan, kayata kepingin melu entuk bathi, kepenak, utawa melu entuk dum-duman rejeki. Kejaba kuwi anggone melu pakumpulan kuwi mau mbokmenawa merga wis kebanjur nyemplung,

Sapa-sapa Wong Kang Gawe Becik, Nora Wurung Mbenjang Manggih Arja Tekeng Saturun-turune

Pitutor ing nginggil punika paring pitedah bilih sok sintena kemawon ingkang kersa damel sae dhumateng sinten kemawon lan wonten pundi kemawon ing tembe badhe methik utawi panen kabecikan ugi.



Kadhangkala tiyang gesang ing alam donya menika rumaos awrat menawi badhe nindakaken tumindak sae utawi becik. Jalaranipun tumindak becik menika asring mbetahaken pangurbanan tumrap tiyang ingkang badhe nindakaken. Paling mboten ngurbanaken manah utawi penggalih. Kejawi menika tumindak becik menika ugi mbetahaken ngandhap utawa ngasoraken diri pribadinipun. Tuladhanipun, menawi wonten satengahing margi awakipun piyambak menika kesrempet kendharaan sanes, umumipun awakipun piyambak menika lajeng mboten trimah. Kepara malih malah lajeng nesu. Amargi mboten saged mambengi raos kebrang lajeng ngedalaken ukara lan tembung-tembung ingkang mboten prayogi.

Tiyang ingkang nampi tembung mboten prayogi wau lajeng sakit manahipun. Ing kedadosan kados mekaten menika kalih-kalihipun saged sami-sami dhumawah ing lampah ingkang kirang prayogi utawi awon. Inggang kesrempet saged duka lan ngedalaken ukara sarta tembung ingkang mboten sae. Inggang nyrempet lan nampi tembung awon saged gantos duka lan ugi ngedalaken tembung sarta ukara ingkang mboten sae ugi. Kirang begjanipun kalih-kalihipun lajeng paben menapa dene tukaran (kerengan).

Tumindak sae ingkang sipatipun alit kadosta aruh-aruh utawi mesem dhumateng tiyang sanes kemawon kadhangkala inggih rinaos awrat. Sedaya menika saged kalampah amargi dereng utawi mboten

wontgen raos lila (ikhlas) ing manah. Kathah penganggep bilih tiyang ingkang langkung rumiyin ngaruh-aruhi dhumateng tiyang sanes menika sok dipun anggep langkung asor utawi andhap drajatipun. Kejawi menika ugi wonten penganggep bilih tiyang ingkang ngaruh-atuhi ing sanes nggadahi raos ajrih dhumateng tiyang ingkang dipun aruh-aruhi. Pamanggih ingkang kados mekaten menika asring njalari tiyang lajeng owel menawi badhe aruh-aruh dhumateng tiyang sanes. Kamangka aruh-aruh menika mboten mbayar, mboten kecalan menapa-menapa. Semantena dipun betahaken raos lila.

Wonten malih tumindak sae ingkang katingalipun remeh. Upaminipun nyingkiraken sela, kajeng utawi menapa kemawon ingkang wonten ing satengahing margi. Menawi bab menika nboten dipun kantheni manah ingkang lila bab menika ugi mboten badhe kalampahan. Pramila sedaya tumindak sae menika mbetahaken raos lila utawi ikhlas.

Tiyang ingkang kersa tumindak sae pinitados ing tembe badhe panen kasaenan. Kados dene taneman. Taneman ingkang dipun rimat kanthi sae ing benjing ugi badhe maringi woh ingkang sae. Menapa malih tiyang. Senadyan ingkang tumindak sae menika mboten methik woh utawi piwales sanalika, nanging pitados anak turunipun badhe methik utawi ngundhuh taneman kesaenan ingkang sampun dipun tindakaken dening tiyang sepuh utawi leluhuripun. Gusti Allah mboten sare. Sinten ingkang damel awon badhe manggih awon. Semanten ugi tiyang ingkang damel sae. Mila mboten mokal menawi ing jaman rumiyin kathah tiyang ingkang gentur tapanipun, cegah dhahar klawan guling sarta remen tetulung ing tembenipun methik wohipun.*-Albes Sartono

Bebrayan Ora Mung Sedina



Bebrayan, omah-omah, mbangun kulawarga, ora mung kanggo sedina utawa rong dina, nanging salawase urip, apa maneh ijab greja, siji kanggo salawase. Mula takpikir, takrasakke, takugemi tenan, pitutur piyayi sepuh, menawa cecaketan karo priya.

Kelingan nalika bubar karo Yosep, susah banget rasaning ati. Aku wis wiwit ngrasakke tresna, sangsaya jero tresnaku, bapak Yosep ngongkon mungkasi, merga aku saka kulawarga ambyar, istilah kerene broken home. Mangkelku karo Yosep, kok ya manut, tanpa nglelimbang, tanpa mikir amba-dawa. Aku uga kegawa emosi, pilih bubar wae, katimbang sansaya lara ati.

Bakda pedhot katresnan karo Yosep, dheweke isih sok whatsapp aku. Kadhang takbales, kadhang ora. Dheweke ngejak sesidheman tetep sesambungan, aku wegah. Wis cetha bapakne ora sarujuk, kanggo apa sesidheman. Kadhang uga Yosep nawani methuk aku bali nyambut gawe, aku nolak, cukup alesan wong aku numpak motor. Isih krasa lara ati iki, aku saka kulawarga ambyar rak ya dudu karepku, uga ora bisa waton nyalahke wong tuwaku.

Motorku macet, embuh rusak apane, takgawa neng bengkel lengganan. Motor taktinggal, tanpa takon, dadi kapan, apane sing rusak, ragat pira, selak kemrungung menyang gaweyan. Ketambahan ati isih serik, kuwur, ngrasakke pedhot katresnan karo Yosep. Mase bengkel uga meneng wae, wis adate ya ngono, nek wis rampung adate whatsapp kangmasku, wong kancane.

Wis telung dina aku menyang-mulih nyambut gawe numpak gojek. Boros, senadyan kantorku ora kalebu adoh. Katimbang mangkel takparani, sisan nek durung dadi, taktunggoni kareben enggal dirampungke.

Nyawang aku teka, mas e bengkel, ngomong:

“Wis dadi iki mbak, rada larang, wong ndadak ganti onderdil gek tukune kudu sakset Kabeh enteke limangatus.”

“Iki patangatus seket, kurange sesuk yaa”.
Gunemku.

“Yaa, gampang...Nek durung beres balekke kene meneh, mbak”

“Yaa...”. Wangsulane mengkono, aku banjur lunga.

Bali nyambut gawe, enggal latihan koor, kanggo tugas minggu ngarep. Durung sida nglunasi neng bengkel. Arep whatsapp, ora duwe nomere. Luweh, sing penting aku ora duwe niat mblenjani apamaneh ngemplang. Nek nganti ditagih utawa kangmasku sing ditagih, mase bengkel takunek-unekke, mengkono batinku. Embuh, bakda pisahan karo Yosep aku kerep emosi. Mbokmenawa kegawa merga atiku isih serik, mangkel, kuwur, durung bisa nglalekke sanadyan ibuku wis mejang warna-werna.

Kelingan, wengi iku, bakda whatsapp-an karo Yosep, luhku nrocos, nangis tanpa suwara. Mbokmenawa ibu mireng saka kamar, senadyan wis takampet tangisku. Ngerti-ngerti ibu wis ana neng tengenku.

“Ngapa Monik?” Pitakone ibu sareh

Arep ora wangsulan, utawa wangsulan ora jujur, ora wani. Ibu pinter nek mancing-mancing kareben aku crita.

“Aku bubar karo Yosep, Bu”. Wangsulanku karo sesenggukan. “Ibu ora sah takon-takon meneh. Yen dhewekke whatsapp ibu, diwangsulni sakperlune wae”. Gunemku, ngemu kekarepan, kareben ibu ora nlesih, kanthi pitakonan meneh.

Sajake ibu mudheng, mula ibu ora takon maneh, ngekep awakku, kaya mbiyen nalika aku cilik. Suwe ora ndang diculke.

“Ora dadi apa, Ateges kowe ucul seka tresna

semune. Luwih becik bubar saiki katimbang bubar tembe mburi”. Ngendika mengkono ibu karo ngepuk-puk gegerku.

Takakoni, ngendikane ibu bener, nanging angel kanggoku ngampet luh. Atiku serik, mangkel, susah. Kelingan nalika pisanan kenal Yosep, aku ora ndang nanduki katresnane. Luluh atiku, merga dheweke tlanten, sapa-aruh saben dina, notifikasi whatsapp saka dheweke mesti tansah ana saben dinane, pungkasan aku gelem dadi pacare.

Aku pancen wegah susah nganti suwe, apa maneh aku duwe Nugri, kanca raketku tansah nglelipur, kanca ngudhal uneg-uneg kapan wae aku butuh.

“Uwis ta Monik, ndang lalekna, kudu kuwat, kudu bisa bungah maneh. Jaremu, yen ati rada gela, ngiras kanggo tamba. Ayo, kulineran takkancani.”

Aku prei, jadwalku Senin iki, rencanaku, arep kulineran karo Nugri, nanging mampir neng bengkel nglunasi dhisik kekurangane dhek emben.

Krungu suwara motorku, Nugri ngungak cendhela.

“Ayo, langsung cuz wae”. Celathuku.

“Woke”. Wangsulane Nugri katon bungah.

Nugri kuwi seneng jajan, kulineran, cocok karo aku, padha-padha seneng jajan. Beja wae, aku tetep langsing, ora selemu Nugri.

Neng rumah makan, nunggu menu, rasane suwe. Mbokmenawa merga semelang diteter pitakon warna-warna, wong Nugri kuwi cah FISIP, pinter, yen takon, nlesih, rumus lima W + satu H, nglothok.

Durung wengi, nanging ngantuk, kesel, mau gaweyan pirang-pirang, laporan kudu ndang di email. Sadurunge turu, mbukak gawai ndhisik. Ealah... whatsapp seka Yosep:

“Sayang, aku tetep tresna sliramu, kangen sliramu”.

Ora ndang takbales. Batinku: “Mbelgedhes”.

Nepakke yen whatsapp ora dibales, rasane mangkel, kepeksa takbales, cekak:

“Nuwun”

“Sayang, patemon yuk...”. Dheweke whatsapp maneh.

Ing batinku, glonangan maneh, penak

banget, ngejak ketemu, serik ati isih njarem. Dudu ora lila ngapura, nanging wegah candhuk-lawung wae.

“Ngapunten, ora isa, aku saiki dadi gojek-e ibu, kangmasku kerja luar kota. Sugeng dalu, sugeng ngaso, aku uga ngantuk”. Gawai nuli takpateni.

Nugri mara neng omah nalika aku lagi leyeh-leyeh ngrungokke lagu rohani Jawa, remesep, panglipur ati.

“Monik, aku jane ora kepenak arep ngomong, ning piye meneh, wacanen dhewe yaa...” Guneman mengkono, Nugri ngulungake gawai.

“Kuwi whatsapp saka Yosep, kon nyampekke kowe.”

Kepeksa takwaca. Bakda maca, dadi mangkel meneh, dhek emben ngejak bubar via whatsapp, saiki ngejak balen via whatsapp, nantang via whatsapp. Aku ngarani, dheweke nantang, mosok, ngomong neng Nugri: “Kurangku apa? Aku duwe gaweyan, duwe omah sakisine, arang wong lanang sing kaya ngene”. Gawai takulungake Nugri.

“Piye?”. Pitakone Nugri

“Whuahaha... whatsapp nengnggonmu, ya kowe sing mbales, mosok aku?”.

Nugri meneng, sajak mikir, aku mesam-mesem dhewe. Aku milih nutup buku crita katresnan karo Yosep. Sangsaya suwe, sangsaya akeh babagan kang ora sarujuk. Penemune Yosep, dhewekke kepala keluarga kudu dinut, kanggoku kudu udhu rembug. Menawa penemune ora digugu, dhewekke nesu, meksa pasangan kudu manut, tumrapku ana rembug, dirembug. Yen nesu dhewekke kerep nyeneni aku, kanggoku aku tulang rusuk, diayomi, diayemi. Nurut Yosep, duwe gaweyan, duwe omah sakisine, wis mumpuni kanggo urip bebrayan. Yen aku entuk jujur, ya akeh kurange, kurang tajir, kurang nggantheng, kurang gemati.

Bebrayan mono ora mung kanggo saklawase urip. Unjal ambegan, ngantu-antu paring Dalem Gusti, gegantilaning ati, kanca mbangun brayat adi. Mugi Gusti midhangetna panyuwun kawula. *--

Impen Taun Pitung Puluhan Bakal Dadi Kanyatan

Kahanan ing warung angkringane Lik Gombloh saben wengi tansah gayeng lan regeng. Apa wae tansah dadi rembug lan bahan obrolan. Miwiti obrolan wengi iku, Lik Gombloh bakule angkringan celathu, “Kabar yen Ibu Kota Negara (IKN) arep pindhah ki, nyata apa mung ngayawara?”

Tembunge Lik Gombloh gage disosor dening Lik Srogol, “Perlumu apa je, Mbloh. Ndadak takon yen Ibu Kota Negara arep pindhah?”

Ditanggapi Gandhang, “Njenengan ampun nyepeleke Lik Gombloh, Dhe. Minangka warga negara Lik Gombloh nggadhahi hak pikantuk informasi.”

Ditanggapi mangkono mau dening Gandhang, Lik Srogol banur muni, “Kanggone wong cilik kaya awake dhewe ngene iki njur perlune apa? ngerteni bab pindhah lan gantine Ibu Kota Negara?”

Lik Gombloh celathu, “Yen Kang Srogol ora kepengin ngerti kabar iki, luweh sakarepmu. Aku tak takon jan-jane kabar iki kepiye je tenane?”

Rasa kepengin ngertine Lik Gombloh banjur diwangsul dening Gandhang. Dheweke mbukak hp, maca berita banjur ngandhani Lik Gombloh, “Kabar sing korungu mau dudu hoaks, Lik. Babagan perpindahan Ibu Kota Negara sing maune isih wujud RUU, wis ditampa lan disahke minangka UU jroning siding paripurna DPR tanggal 18 Januari 2022. Kabeh fraksi ing DPR nyetujoni, mung wae ana salah sawijining fraksi sing ora setuju, yaiku PKS.”

“Wo.....ya ana sing ora setuju, ta?”

Tembunge Lik Gombloh ditanggapi dening Lik Dhimpil, “Ana, Kang. Jenenge wae demokrasi, mesthi wae ana sing setuju lan ora setuju.”

Lik Gombloh ngouak maneh. “Lha ne kana sing ora setuju ngono kuwi, kira-kira tetep tetep dilakoni apa njur mandheg, Pil?”

“Amarga sing ora setuju mung siji, Rancangan Undang-Undang sing saiki wis ditetepake dadi Undang-Undang, mesthi wae bakal ditindakake.”

Bakda nyuruput susu jae, Lik Srogol nyelani rembug, “Wis apik-apik neng Jakarta, kok ya ndadak ngnggo pindhah barang ki kerepe ya ngapa, lho?”

“Manut kabar sing wis tahu dakrungu lan dak waca ana 6, yaiku: 1) Mengurangi beban Jakarta dan Jabotabek 2) Mendorong pemerataan pembangunan ke wilayah Indonesia bagian timur. 3) Mengubah mindset pembangunan dari Jawa Centris menjadi Indonesia Centris. 4)Memiliki ibu kota negara yang merepresentasikan identitas bangsa, kebinekaan dan penghayatan terhadap Pancasila. 5) Meningkatkan pengelolaan pemerintahan pusat yang efisien dan efektif 6) Memiliki Ibu kota yang menerapkan konsep smart, green, and beautiful city untuk meningkatkan kemampuan daya saing (competitiveness) secara regional maupun internasional.”

Lik Gombloh ngoyak maneh, “Njur cethane pindhaha neng ngendi?”

Pitakone Lik Srogol iki diwangsul dening Gandhang, “Rencanane neng Penajam Paser Utara, Propinsi Kalimantan Timur lan jenenge Ibu Kota Negara yaiku Nusantara.”

Krungu keterangane Gandhang Lik Dhimpil nyaut, “We ..lha, lha kok cocok karo impen lan cita-citane Koes Plus.”

“Cocok karo cita-citane Koes Plus piye je, Lik?”

“Karang kowe ki cah saiki dadi ya ora dhong, Ndhang. Grup Band idolane wong-wong saumuranku biyen kuwi, Koes Plus. Lagune Koes Plus kuwi pepak lan werna-werna ana Pop Indonesia, Jawa, Keroncong, Melayu lan Rock. Album lagu pope saka volume I tekan Volume XII. Ing rolas album mau Koes Plus nuduhake rasa tresnane marang bumi Nusantara, kantthi nggawe lagu Nusantara I tekan Nusantara IX. Impene Koes Plus ing taun pitung puluhan, dadi kanyatan ing erane Pak Jokowi.”*-Yohanes Praba Wardaya

Kue Keranjang

Rasanya tak lengkap bila dalam merayakan Tahun Baru Imlek tak ada kue keranjang. Kue yang terbuat dari beras ketan dan tahan lama ini disebut juga kue tahunan, karena hanya dibuat setahun sekali di saat menjelang tahun baru Imlek.

Kue keranjang memiliki nama asli Nian Gao atau dalam dialek Hokkian Ti Kwe, yang mendapat nama dari wadah cetaknya yang berbentuk keranjang, adalah kue yang terbuat dari tepung ketan dan gula, serta mempunyai tekstur yang kenyal dan lengket.

Kata Nian sendiri berarti tahun dan Gao berarti kue dan juga terdengar seperti kata tinggi, oleh sebab itu kue keranjang sering disusun tinggi atau bertingkat. Makin ke atas makin mengecil kue yang disusun, hal itu memberikan makna peningkatan dalam hal rezeki atau kemakmuran.

Di Cina terdapat kebiasaan saat tahun baru Imlek untuk terlebih dahulu menyantap kue keranjang sebelum menyantap nasi sebagai suatu pengharapan agar dapat selalu beruntung dalam pekerjaannya sepanjang tahun.

Pada awalnya, kue ini dipercaya sebagai hidangan untuk menyenangkan Dewa Tungku agar membawa laporan yang menyenangkan kepada Raja Surga. Selain itu, bentuknya yang bulat bermakna agar keluarga yang merayakan Imlek tersebut dapat terus bersatu, rukun dan bulat tekad dalam menghadapi tahun yang akan datang.

Kue keranjang ini mulai dipergunakan



sebagai sesaji pada upacara sembahyang leluhur, tujuh hari menjelang tahun baru Imlek, dan puncaknya pada malam menjelang tahun baru Imlek. Sebagai sesaji, kue ini biasanya tidak dimakan sampai Cap Go Meh (malam ke-15 setelah tahun baru Imlek).

Di beberapa daerah seperti Jawa Timur disebut sebagai kue keranjang karena dibuat menggunakan cetakan “keranjang” bolong kecil, sedangkan di beberapa daerah di Jawa Barat ada yang menyebutnya Dodol Cina untuk menunjukkan asal kue tersebut yaitu Cina, walaupun ada yang merujuk pada suku pembuatnya, yaitu orang-orang Tionghoa.

Berbeda dengan kue lainnya, kue ini dapat disimpan lama, bahkan dengan dijemur dapat menjadi keras seperti “batu” dan awet. Sebelum menjadi keras kue tersebut dapat disajikan langsung, akan tetapi setelah keras dapat diolah terlebih dahulu dengan digoreng menggunakan tepung dan telur ayam dan disajikan hangat-hangat. Dapat pula dijadikan bubur dengan dikukus (di-tjwee/di-cue □) kemudian ditambahkan bumbu-bumbu kesukaan.*-Cornelia



Gereja St. Teresia Jambi

Paroki St. Teresia Jambi adalah salah satu paroki dalam Keuskupan Agung Palembang di Provinsi Jambi. Umat paroki ini sebagian besar berdomisili di wilayah Kota Jambi dan sebagian lagi tersebar di luar kota yakni Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Kuala Tungkal, Tri Mitra, Tebing Tinggi, dan Stasi-stasi Merlung); Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Lagan, Rantau Rasau, dan Rantau Makmur), Kabupaten Muaro Jambi (Kumpeh), dan Kabupaten Bayung Lencir Provinsi Sumatera Selatan (Petaling).



Perjalanan pastoral pertama ke Jambi berlangsung pada 1913 oleh Pastor Remigius van Hoof, seorang imam Kapusin. Sebagian besar pemeluk Katolik pada saat itu merupakan orang-orang Eropa dan Tionghoa. Namun, mereka sama sekali tidak terkait misi keagamaan. Orang-orang Eropa ini berada di sana karena bekerja pada areal tambang minyak.

Karya misi imam-imam Kapusin berakhir setelah imam-imam Kongregasi Hati Kudus Yesus (SCJ) datang ke Tanjung Sakti (Bengkulu). Jambi mendapat kunjungan pastoral resmi berikutnya pada Juni 1925 oleh Pastor Henricus van Oort, SCJ. Pada tahun itu, van Oort telah bertugas di Palembang. Jambi menjadi stasi bagi Pos Misi Palembang.

Paroki pertama di Jambi ini terbentuk pada tahun 1935. Sebuah perjalanan waktu yang cukup dewasa dalam kehidupan umat Allah. Berangkat dari segelintir orang Tionghoa dan beberapa orang Jawa dan Batak, paroki ini semakin berkembang.

Pada akhir 2009, jumlah umat Katolik yang dilaporkan pada Keuskupan Agung Palembang melalui pendataan sensus mencapai 9.628 jiwa terdiri dari 7.161 jiwa berasal dari paroki dalam kota dan 2.467 jiwa berasal dari paroki luar kota. Diperkirakan pada tahun 2013 jumlah umat Katolik Jambi berkisar 12.000 jiwa.

Karena jumlah umat Katolik berkembang pesat maka sejak 2011 mulai dirintis pemekaran paroki baru yakni Paroki St. Gregorius Agung Jambi. Daerah yang selama ini dilayani dengan pembagian wilayah Jambi kota dan Jambi luar kota kini berubah.

Wilayah pelayanan Paroki St. Teresia Jambi meliputi sebagian Kota Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sedangkan Paroki St. Gregorius Agung Jambi meliputi sebagian Kota Jambi, Kabupaten Batanghari, dan Kabupaten Muaro Jambi.

